

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA USTADZ DAN SANTRI
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI PONDOK
PESANTREN AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disusun Oleh:

**RAHMAT HIDAYAT
NIM. 13 51 0037**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Raden Fatah Palembang
Di-
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan bimbingan sungguh-sungguh maka, kami berpendapat bahwa skripsi saudara Rahmat Hidayat, Nim 13510037 yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah" telah dapat diajukan dalam ujian munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



DR. Achmad Syarifuddin, MA.

NIP.197311102000031003

Palembang, Desember 2017

Pembimbing II



Muslimin, M. Kom. I.

NIP. 2022107801

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Rahmat Hidayat
Nim : 13 51 0037
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri
Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok
Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya**

Telah dimunaqosahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

Hari/ Tanggal : Senin, 30 Januari 2018

Tempat : Ruang Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Fatah Palembang

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Program Strata Satu (S1) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi Hubungan Masyarakat.

Palembang, 15 Maret 2018



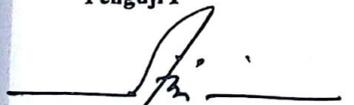
Dr. Kusnadi, MA
NIP. 197108192000031002

TIM PENGUJI

Ketua


Dr. H. Dalinur M. Nur, MM
NIP. 195704121986032003

Penguji I


Dr. Kusnadi, MA
NIP. 197108192000031002

Sekretaris


Anang Walian, MA, Hum
NIDN. 2005048701

Penguji II


H. Hidayat, S.Ag M.Hum
NIP. 197001161996031022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmat Hidayat
Tempat & Tanggal Lahir : Tanjung Pering, 28 Desember 1994
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya**

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan simpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan, serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang dan perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 18 Januari 2017

Yang membuat pernyataan,


Rahmat Hidayat

NIM. 13510037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Ingat!!!, bukan siapa yang paling tajam atau yang paling cerdas yang akan lama bertahan, tapi yang paling bersungguh-sungguh yang akan lama bertahan dan sampai pada puncak tertinggi.”-Rahmat Hidayat-

Persembahan

Sembah sujud serta syukurku kepada Allah SWT, karena rahmat dan kasih sayangmu yang telah memberikanku kekuatan, kesabaran, dan membekalimu dengan ilmu. Atas karunia dan kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi ini kupersembahkan dan kudedikasikan untuk:

Kedua orang tuaku Ibu dan Bapak, Guru-Guruku, Saudara-Saudaraku, Sahabat-Sahabatku, dan Teman-Temanku yang sangat berpengaruh dalam menyelesaikan skripsi ini, dan orang-orang yang telah memberikan kontribusinya, dan motivasinya sehingga skripsi ini selesai.

Semoga ini bukanlah kebanggaan terakhir yang kuberikan untuk kalian dan almamaterku Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA USTADZ DAN SANTRI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA”.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Karena berkat perjuangan beliau, kita dapat merasakan nikmatnya beriman dan manisnya Islam sehingga kita dapat membedakan mana yang haram dan mana yang halal. Selanjutnya, penulis sangat menyadari dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan dan kendala yang penulis hadapi, mulai dari persoalan teknis pengumpulan data sehingga dengan rasa malas kerap kali menghinggapi penulis. Namun, pada akhirnya penulis dapat menghadapi persoalan-persoalan tersebut, tentunya dengan segala bantuan, bimbingan, dan do'a semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan tidak terhingga kepada:

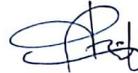
1. Prof. Drs. H. Sirozi, MA.Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Dr. Kusnadi, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Anita Trisiah, M.Sc selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta motivasinya selama penulis menempuh kuliah
4. Mohd. Aji Isnaini, MA selaku Pembimbing Akademik yang memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini
5. Dr. Achmad Sariffudin, MA selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, bimbingan, dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Muslimin, M. Kom selaku Sekretaris Jurusan KPI sekaligus Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, bimbingan, dan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yang telah memudahkan dan memberikan izin penelitian baik itu berupa data serta informasi yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan KPI yang telah memberikan ilmu pengetahuannya yang bermanfaat serta dedikasi selama penulis mengenyam pendidikan dibangku perkuliahan semoga penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah Bapak dan Ibu Dosen berikan.
9. Bapak dan Ibu seluruh staff dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi dalam perkuliahan dan penulisan ini selesai.

10. Bapak dan Ibu seluruh staff dan karyawan Perpustakaan Utama dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, yang telah melayani penulis dalam urusan peminjaman buku sebagai referensi dan literatur penulis dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
11. Orang tua tercinta Ayahanda Romzi dan Ibunda Abkoriah yang selalu memberikan kasih sayangnya, do'a restu dan dukungan yang mendalam, baik itu moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Saudara-saudaraku, sahabat-sahabatku, dan teman-teman seperjuangan Jurusan KPI angkatan 2013 khususnya Kelas KPI.B 2013 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga KKN Talang Keramat 184 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Dengan demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, karena itulah penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan skripsi ini, dan semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya penulis.

Palembang, 7 November 2017
Penulis



Rahmat Hidayat
Nim: 13510037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II. LANDASAN TEORI	21
A. Pengertian Komunikasi Interpersonal	21
B. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak	32
C. Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pesantren.....	41
BAB III. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA	49
A. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya	49
B. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	49
C. Sarana dan Prasarana	63

D. Dasar Akidah Tujuan Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	64
E. Keadaan Ustadz dan Santri.....	66
F. Pendidikan dan Pembinaan Santri yang Berhubungan dengan Komunikasi Interpersonal	73
BAB IV. ANALISIS DATA	77
A. Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak	78
1. Percaya (<i>Trust</i>)	79
2. Sikap Supportif	82
3. Sikap Terbuka.....	85
B. Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak	89
1. Faktor Penghambat Komunikasi Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak.....	89
2. Faktor Pendukung Komunikasi Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak.....	90
BAB V. PENUTUP.....	93
A. Simpulan.....	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I. Daftar Nama Kepala Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya	61
Tabel II. Susunan Pengurus Yayasan Islam Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	61
Tabel III. Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.....	63
Tabel IV. Daftar ustadz (pengurus, guru, karyawan) dan pengabdian Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	66
Tabel V. Jumlah pengurus dan karyawan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	70
Tabel IV. Jadwal kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	73

ABSTRAK

Mempelajari komunikasi dalam suatu kegiatan kehidupan, dimaksudkan agar kita dapat melakukan interaksi dua arah atau banyak arah secara timbal balik yang akan melahirkan masukan serta hasil. Oleh karena itu proses transformasi nilai Islami melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan, dan penindasan. Proses transformasi nilai Islam dapat teraktualisasi dalam keluarga, sekolah maupun pesantren. Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah merupakan salah satu pondok pesantren modern yang ada di provinsi Sumatera Selatan tepatnya di kabupaten Ogan Ilir kecamatan Indralaya. Dalam proses belajar dan mengajarnya komunikasi semua santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris, hal ini dimaksudkan agar santri bisa mengaplikasikan ilmu yang di dapat dalam menghadapi tantangan zaman. Ustadz merupakan orang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok pesantren. Selain sebagai pembina ustadz memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing santri. Interaksi antara ustadz dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan. Maka dari itu skripsi yang penulis buat dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.”**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu yang pertama bagaimana komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pondok pesantren al-ittifaqiah dan kedua faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri. Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa. Komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pesantren Al-ittifaqiah Indralaya berlangsung dengan efektif, faktor penghambat adanya oknum santri yang tidak patuh dengan aturan pondok, dan masalah yang menyangkut tentang perbedaan jenis kelamin, dan faktor pendukungnya kedekatan antara ustadz dan santri sudah dibangun sejak awal, dan juga ustadz dan santri hidup berdampingan selama 24 jam sehingga ini memudahkan mereka untuk berkomunikasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempelajari komunikasi dalam suatu kegiatan kehidupan, dimaksudkan agar kita dapat melakukan interaksi dua arah atau banyak arah secara timbal balik yang akan melahirkan masukan serta hasil. Juga agar kita dapat mengetahui bagaimana, interaksi dipergunakan secara efektif untuk membantu mencapai suatu tujuan-tujuan tertentu. Jack Malloran dalam bukunya yang berjudul “*Applied Human Relation*” pada salah satu bab mengetengahkan bahwa terwujudnya suatu interaksi timbal balik biasanya terjadi apabila. *Pertama*, adanya individu-individu yang berkomunikasi satu sama lain. *Kedua*, individu-individu itu berkeinginan untuk berbuat sesuatu. *Ketiga*, perbuatan itu adalah dalam rangka mencapai tujuan.¹

Dengan perkataan lain, bahwa komunikasi dapat terjadi, harus ditentukan pula oleh kerjasama dari orang-orang yang mempunyai keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang tak mungkin bisa dicapai apabila dilakukan oleh satu pihak saja. Untuk terwujudnya kerjasama ini diperlukan adanya interaksi yang harus dikembangkan atau dicari cara-caranya. Proses interaksi yang kita kenal di dalam mewujudkan kerjasama demi pencapaian suatu tujuan, disebut dengan istilah komunikasi.

Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan, dan kesan

¹ Agus Toha, *Komunikasi Islam Dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2012), hlm. 9.

² *Ibid*, hlm. 11

kepada sesama serta memahami gagasan, perasaan, dan kesan orang lain. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial dan menciptakan teransformasi nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun.

Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial dan dapat menciptakan transformasi nilai sosial yang Islami, serta membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi efektifitas sebuah komunikasi. Sangat penting bagi setiap individu untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, baik simbol verbal maupun non verbal.

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya.² Selain itu komunikasi juga dapat digunakan sebagai transformasi nilai agama, sosial, dan pendidikan. Apalagi dizaman modern saat ini perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat transformasi nilai Islam sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat yang Islami di tengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu proses tranformasi nilai Islami melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan, dan penindasan.

² *Ibid*, hlm. 11

Gejala-gejala kemerosotan moral dewasa ini benar-benar menghawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih menghawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya. Melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.

Belakangan ini banyak terdengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, dan pesta obat-obatan terlarang. Bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan amoral lainnya. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil dari pendidikan di madrasah atau sekolah, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.³

Proses transformasi nilai Islam dapat teraktualisasi dalam lingkungan pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah, dan pesantren. Pendidikan agama merupakan bagian yang amat sangat penting, yang berkenaan dengan aspek-aspek

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012) Cet. Ke4. hlm. 204

sikap dan nilai, antara lain nilai-nilai akhlak.⁴ Lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama sekolah, madrasah, dan pondok pesantren yang berbasis agama karena menjadi rumah kedua bagi setiap insan untuk mendapatkan pendidikan serta ilmu pengetahuan setelah keluarga yaitu rumah.

Pendidikan di rumah menjadi yang pertama bagi setiap insan sebelum mengenal lingkungan luar rumah, orang tua sebagai guru bagi setiap anak-anaknya memberi pengetahuan dasar serta tatacara bergaul dalam setiap dimensi kehidupan, pengetahuan, dan contoh yang baik. Orang tua dapat membina serta membangun pondasi dasar akhlak anak-anak sehingga dalam perjalanan hidupnya menjadi baik.

Pendidikan nilai-nilai akhlak tidak akan pernah bisa dipisahkan dari pendidikan serta komunikasi yang baik di sekolah atau di pondok pesantren. Pondok pesantren mengajarkan berbagai macam ilmu agama yang berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits yang menjadi tolak ukur bagi kehidupan manusia, nilai-nilai akhlak menjadi pondasi Islam setelah akidah. Nabi Muhammad SAW diutus ke bumi sebagai *rahmatan lil alamin* menjadi *khotamul anbiya* yang menjadi panutan akhlak bagi seluruh umat manusia sebagai *uswatun hasanah* serta menyempurnakan akhlak manusia, yaitu akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam ajaran Islam, pendidikan nilai-nilai akhlak tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keimanan. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan iman itu adalah prilaku, ucapan, dan sikap. Iman adalah istilah maknawi, dan

⁴ Zakia Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 88

sedangkan nilai-nilai akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan dengan kesadaran dan karena Allah semata.⁵

Pesantren merupakan betuk dari lembaga pendidikan yang bernuansa religius, yang memberi bimbingan serta mengajarkan ilmu-ilmu agama yang memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi-generasi yang Islami, seiring dengan berkembangnya zaman. Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial di masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara Azyumardi Azra menawarkan fungsi pesantren, yaitu: *Pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam. *Ketiga*, reproduksi ulama.⁶

Lingkungan pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang perannya sangat vital dalam menciptakan generasi muda yang Islami seiring dengan perubahan zaman. Dalam proses belajar dan mengajar semua santri diwajibkan tinggal di asrama, hal ini berguna agar semua santri lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan proses belajar dan mempelajari ilmu-ilmu agama. Mencari ilmu dipesantren sesuai dengan kewajiban menuntut ilmu yang dituliskan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman di dalam surah Al-Mujadilah ayat 11:

⁵ U Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 79

⁶ Masyhud dan Khusnurdiro, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 90

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ^ط
 وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ^ج
 بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadilah: 11)⁷

Pondok Pesatren Al-Ittifaqiah merupakan salah satu pondok pesantren modern yang ada di provinsi sumatera selatan tepatnya di kabupaten ogan ilir kecamatan indralaya. Dalam proses belajar dan mengajarnya pondok pesantren ini mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, aqidah, akhlak, dan lain sebagainya. Sehingga, dengan adanya materi agama seperti ilmu-ilmu agama tersebut nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam jiwa para santri.

Dalam proses belajar dan mengajarnya komunikasi semua santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris, hal ini dimaksudkan agar santri bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam menghadapi tantangan zaman. Ini menunjukkan bahwa selain mempelajari ilmu agama, pesantren mengharapkan kepada setiap santri bisa bersosialisasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda (heterogen).

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 542

Ustadz merupakan orang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok pesantren. Selain menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren, peran ustadz di pesantren adalah sebagai pembina dan juga pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadah, aplikasi nilai-nilai religius atau keagamaan maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi mengenai hal tersebut, ustadz diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik. Sebab dengan adanya teladan dari ustadz itulah penanaman nilai-nilai agama cepat di hati para santri.⁸

Setiap harinya para ustadz dan santri selalu berhadapan dan berkomunikasi, tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dalam kegiatan lainnya, yaitu kegiatan ekstra kulikuler seperti kegiatan muhadhoroh dan mutola'ah, yang dilaksanakan setiap malam dan sehabis subuh. Interaksi antara ustadz dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feed back* antara ustadz dan santri.

Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan, karena lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain, hal ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hasil dari komunikasi tersebut dapat dilihat dari pengalaman ibadah santri yang telah disyari'atkan oleh agama, kesopanan

⁸ Hasbi Indra, *Pes antren Dan Transformasi Nilai Sosial*, (Jakarta: Panamadani, 2005) Cet. Ke2. hlm. 191

santri dan akhlak yang baik, serta kedisiplinan santri dalam mentaati segala peraturan yang ada dilingkungan pondok pesantren.

Selain menjadi salah satu pondok modern terbesar di indralaya, pondok pesantren Al-Ittifaqiah memiliki visi yaitu mewujudkan pondok pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, pusat dakwah Islam yang unggul, pusat pengembangan masyarakat yang unggul dan pusat penebaran rahmat yang unggul.⁹

Permasalahan yang akan diteliti oleh penulis di dalam skripsi ini yaitu sering kali terjadinya santri meninggalkan pondok tanpa izin. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar para santri, akibatnya santri tidak mendapatkan pengetahuan mata pelajaran secara sepenuhnya baik itu mata pelajaran umum maupun mata pelajaran keagamaan. Berdasarkan analisis komunikasi interpersonal ini diakibatkan karena kurangnya komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri. Sehingga membuat ketidak harmonisan hubungan antara santri terhadap ustadznya.

Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti lembaga pendidikan pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, karena pondok pesantren ini merupakan lokasi penelitian yang penulis anggap paling tepat dan baik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, sebab pondok pesantren ini tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan mengenai agama di kelas saja, tetapi juga memberi

⁹ <http://ittifaqiah.ac.id/visi-misi-al-ittifaqiah>

pembinaan kepada santri dengan dialog antara ustadz dan santri yang dilakukan intens pada setiap malam.

Itulah sebabnya, maka penulis tertarik untuk meneliti kegiatan atau aktifitas ustadz kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan media komunikasi. Maka penelitian ini akan diajukan dengan judul **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA USTADZ DAN SANTRI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA.”**

B. Batasan Masalah

Mengingat terbatasnya waktu dalam penelitian ini, maka batasan masalah dalam penelitian ini hanya terbatas pada ustadz sebagai pengajar dan pembimbing santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah melalui komunikasi interpersonal. Adapun nilai-nilai akhlak yang ditanamkan ustadz kepada santrinya yaitu meliputi akhlak terhadap Allah, manusia, dan lingkungan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang di terapkan ustadz kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

2. Kegunaan penelitian

a. Segi teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi pada jurusan komunikasi penyiaran Islam.

b. Segi praktis

Sabagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi ustadz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah atau pun pesantren lain dalam meningkatkan aktifitas pengajaran dan pembinaan santrinya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

E. Tinjauan Pustaka

Dari penelitian awal, ditemukan beberapa skripsi yang mengangkat objek yang hampir sama yaitu:

Skripsi Yani Yunita Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto berjudul *Adab Komunikasi Interpersonal Siswa Terhadap*

Guru di MI Istiqomah Sambas Purbalingga. Membahas tentang adab komunikasi interpersonal siswa terhadap guru di MI istiqomah Sambas Purbalingga. Secara garis besar membahas mengenai akhlak ketika berkomunikasi atau adab berkomunikasi peserta didiknya tentang sopan santun yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan apa yang menjadi tuntunan Rasulullah SAW.¹⁰

Skripsi Fatihatunikhmah Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto yang berjudul *Upaya Guru Akidah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di MI Sidanegara Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap*. Membahas tentang upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak bagi anak yang berguna dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap siswa.¹¹

Skripsi Shochibul Hujjah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul *Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Negeri 1 Pasuruan*. Membahas tentang pentingnya pola komunikasi guru dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar serta interaksi dalam suatu lembaga pendidikan demi tercapainya sebuah hasil yang maksimal.¹²

Skripsi-skripsi tersebut mempunyai beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang terdapat dalam pembahasan mengenai nilai-

¹⁰ Yunita Yani, *Adab Komunikasi Interpersonal Siswa Terhadap Guru di MI Istiqomah Sambas Purbalingga*, (Purwokerto: 2012).

¹¹ Fatihatunikhmah, *Upaya Guru Akidah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di MI Sidanegara Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap*, (Purwokerto: 2009).

¹² Hujjah Shochibul, *Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Negeri 1 Pasuruan*, (Jakarta: 2010).

nilai akhlak siswa dan juga komunikasi interpersonal. Akan tetapi perbedaannya adalah penelitian skripsi yang akan dilakukan oleh penulis akan lebih terfokus pada komunikasi interpersonal antara ustadz terhadap santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pondok pesantren. Sehingga hasil dari penelitian ini nanti akan menjadi acuan bagi pengajar atau ustadz dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren.

F. Kerangka Teori

Secara etimologi, menurut Onong Uchjana Effendy, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicato* , dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama disini adalah sama makna.¹³ Jadi komunikasi berlangsung apabila diantara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang di komunikasikan.

Secara terminologis, menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan secara peragmatis, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung.¹⁴ Jadi Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain agar orang tersebut melakukan apa yang telah disampaikan oleh komunikan.

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Peraktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 9

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar manusia seperti yang dinyatakan oleh Joseph A. Devito adalah proses dari pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik yang segera atau langsung.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa, definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seseorang komunikan atau lebih yang dilakukan saling bertatap muka. Komunikasi inilah yang dianggap paling efektif dalam upaya mengubah pendapat, sikap dan perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis yang berupa percakapan. Jadi *feed back*-nya bersifat langsung, sehingga komunikator mengetahui langsung tanggapan komunikan pada saat komunikasi dilakukan.

Tinjauan mengenai penanaman nilai-nilai akhlak, Mukhtar Effendy mengartikan nilai sebagai hal-hal yang bersifat abstrak dan mengandung manfaat atau berguna bagi manusia.¹⁶ Sedangkan Lorens Bagus menyebutkan nilai sebagai harkat kualitas suatu hal yang dianggap istimewa dan yang disukai, karena mempunyai nilai yang tinggi.¹⁷

Zainuddin dkk mengartikan akhlak sebagai ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) yang meresap kedalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan

¹⁵ Dedy Djamiluddin Malik dkk, *Komunikasi Persuasif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 184

¹⁶ Mukhtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 894

¹⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 713

pertimbangan.¹⁸ Sedangkan M. Ali Hasan dkk, mengartikan Akhlak sebagai kualitas dari tingkah laku, ucapan dan sikap seseorang yang mempunyai nilai tinggi ataupun rendah, yang dilakukan secara lahir maupun batin.¹⁹

Dari definisi-definisi tersebut diketahui bahwa, nilai akhlak merupakan suatu hal yang abstrak, yang digunakan seseorang untuk memberikan tanggapan atau persepsi terhadap tingkah laku manusia, baik itu terhadap tingkah yang baik maupun yang buruk, yakni dengan memberikan tanggapan bahwa tingkah laku seseorang itu baik ataupun buruk.

Nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pemberi nilai. Ini berkaitan dengan pembahasan akhlak, nilai dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan baik dan buruk. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia.

Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis, pesantren memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial.²⁰

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dapat dimaknai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dunia akademisi atau intelektual. Karena memiliki model pendidikan dan sistem pengajaran tersendiri, pesantren mempunyai ciri khas yang

¹⁸ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102

¹⁹ M. Ali Hasan dkk, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 1996), hlm. 18

²⁰ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2005), hlm. 76

dapat dibedakan dari sistem pembelajaran yang dilakukan dilembaga pendidikan formal yaitu dengan sistem kelas yang terorganisir dan terstruktur, murid dikelompokkan dalam kelas-kelas kemudian baru diperkenankan mengambil mata pelajaran berikutnya sesudah menyelesaikan mata pelajaran ditingkat sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dipondok pesantren itu sendiri, yaitu pembentukan, transformasi ilmu pengetahuan dan pengkaderan ulama.²¹

Pesantren seperti halnya dunia akademik formal memiliki khas tersendiri, yakni bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang dan yang berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pendekatan yang baik, maka ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren diharapkan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang baru dan yang bermacam-macam dengan mengacu pada firman Allah dan sabda rasulnya.

Karena memiliki ciri khas tersendiri, tradisi di pesantren setidaknya dapat ditandai dengan lima elemen pendukungnya, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning, dan kyai yang tak lepas dari kehidupan keseharian antara normativitas pendidikan dengan pengamalan secara riil. Jadi, pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang perannya sama dengan lembaga pendidikan formal, bahkan pesantren bisa dikatakan lebih banyak perannya, hal ini bisa dilihat dari model pengajarannya yang dilakukan selama satu hari penuh setiap harinya, sehingga

²¹ Abdul Mukti dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran Salafiyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm. 25

santri bisa belajar ilmu umum maupun ilmu agama serta belajar tentang bagaimana berperilaku yang baik dengan siapapun dan dimanapun.

Proses dari komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pesantren merupakan komunikasi yang dilakukan oleh ustadz dengan santrinya secara tatap muka, dengan cara mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari santri tersebut secara positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Komunikasi interpersonal memiliki misi membantu semua santri agar dapat mengembangkan potensi diri secara optimal dalam proses perkembangannya dibidang keagamaan dan agar ia dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, akhlak yang bagus dan perilaku yang baik sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren.

Oleh sebab itu, menanamkan nilai akhlak yang baik dibutuhkan materi yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Materi yang dipilih untuk diajarkan di pesantren yaitu mengenai sifat-sifat mahmudah seperti pengendalian diri, sikap dan tatakrama sebagai pencari ilmu yang akan berhubungan baik dengan guru maupun dengan ilmu itu sendiri, sikap dan tatakrama dengan orang tua serta sikap tatakrama dengan teman sebaya.²²

²² Abdul Mukti Bisri dkk, *Op. Cit*, hlm.28

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengambil data langsung dari objek penelitian.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data deskriptif kualitatif yaitu data yang membentuk uraian, seperti: letak geografis Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, sejarah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, biografi sejarah dan tujuan berdirinya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, keadaan ustadz dan santri, serta bagaimana pendidikan dan pembinaan santri yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal.

b. Sumber Data

1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data melalui informan yang terdiri dari pimpinan pondok pesantren Al-ittifaqiah, ustadz, dan perangkat pondok pesantren al-ittifaqiah yang turut mendukung selama penelitian ini.

2) Data sekunder adalah data yang bersifat menunjang dalam penelitian ini. Seperti: data yang diperoleh dari arsip-arsip dokumentasi pondok pesantren Al-ittifaqiah, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

1) Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung kepada responden penelitian untuk mencari atau hal-hal yang akan diteliti.²³ Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan atau tanpa peran serta, yakni observer tidak secara penuh ikut berpartisipasi dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Dengan kata lain, peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan.

Obyek observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan pembinaan akhlak santri, pendidikan formal-informal kepesantrenan, pelaksanaan muhadoroh, pelaksanaan muthola'ah serta kegiatan lain seperti aktifitas sehari-hari ustad dan santri.

2) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai langsung responden yang diteliti, metode ini memberikan hasil secara langsung. Dalam metode wawancara ini,

²³ Aziz Alimul Hidayat, *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*, (Jakarta: Salemba Medika), hlm. 99.

dapat digunakan instrumen berupa pedoman wawancara kemudian daftar periksa atau *checklist*.²⁴ Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka. Wawancara baku terbuka adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan, kata-kata dan penyajian pun sama untuk setiap responden.²⁵

Dalam wawancara ini, pengambilan sampel dalam mengumpulkan datanya, peneliti menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*). Teknik sampling bola salju yaitu dimulai dari satu kemudian makin banyak, dimana peneliti bertanya kepada ustadz dan santri, tetapi dalam wawancara peneliti tidak harus mewawancarai semua obyek yang diteliti, melainkan memilih sample yang memenuhi kriteria secara berurutan, yaitu dengan bertanya kepada satu orang kemudian bertanya lagi kepada orang lain sampai mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam hal ini, peneliti akan bertanya kepada ustadz yang bertugas membimbing dan mendidik santri, peneliti juga akan bertanya kepada santri yang mendapat bimbingan dari ustadz.

²⁴ *Ibid*, hlm. 100.

²⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 17

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengambil data yang berasal dari dokumen asli. Dokumen asli tersebut dapat berupa gambar, tabel, atau daftar periksa, dan film dokumenter.²⁶

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari beberapa dokumentasi yang ada di pesantren, seperti santri, data ustadz yang mengajar dan yang memberikan pembinaan kepada santri, data tentang keadaan pondok serta dokumen-dokumen lain yang bisa mendukung proses penelitian.

d. Analisis data

Setelah data terkumpul, lalu dianalisis dengan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan ketiga hasil data sementara dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dibuat kesimpulan, kemudian data-data itu diolah atau direvisi kembali menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga penelitian ini dapat dengan mudah untuk dipahami.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasannya, peneliti mencoba menyusun dengan sistematis. Pembahasan ini memuat 5 bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

²⁶ Aziz Alimul Hidayat, *Op.Cit*, hlm. 100.

BAB I, berisi Pendahuluan yang merupakan bab pertama, yaitu terdiri dari: Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Sistematika Penulisan.

BAB II, Landasan Teori meliputi: Pengertian Komunikasi Interpersonal, Pengertian Nilai-Nilai Akhlak, Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pesantren.

BAB III, Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya menggambarkan tentang Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Al-ittifaqiah, Struktur Organisasi, Keadaan Ustadz dan Santri, Pendidikan dan Pembinaan Santri yang Berhubungan dengan Komunikasi Interpersonal.

BAB IV, Analisis Data bab ini mencakup analisis data Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-ittifaqiah Indralaya.

BAB V, Penutup berisi Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA USTADZ DAN SANTRI

DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI PESANTREN

A. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara etimologis, kata “komunikasi“ berasal dari bahasa latin “*communicare*” berarti mengalihkan atau mengirimkan. Makna kata “komunikasi” juga sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi, “menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal (baik secara umum maupun secara rinci)”.²⁷ Jadi komunikasi itu sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Tujuan utama dari komunikasi adalah persuasi, yaitu upaya pembicaraan untuk menggiring orang lain masuk ke dalam sudut pandang persuader.

Secara terminologis, Andre Martinel komunikasi merupakan pemanfaatan kode, yang dikemas dalam unit ontologi sebagai tentang pengalaman tertentu lalu dialihkan (transmisi) kepada pihak lain yang memungkinkan manusia dapat berhubungan satu sama lain. Sedangkan menurut De La Torre Zermeno Y Hernandez, komunikasi merupakan proses mental dimana sumber dan penerima berinteraksi dan bertukar ide, pengetahuan, pengalaman, dan perasaan yang mereka tularkan melalui kode, pesan, dan saluran yang tepat.²⁸ Jadi komunikasi adalah sebuah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain

²⁷ Liliweri Alo, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2015) hlm. 2

²⁸ *Ibid*, hlm. 4

(komunikasikan) agar komunikannya tersebut terpengaruh dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh komunikator.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang terhubung secara individual, terlibat secara tatap muka (*dyadic primacy*), yang mengutamakan koalisi kepentingan mereka berdua (*dyadic coalition*) yang kadang membentuk satu kelompok kecil maupun kelompok besar. Komunikasi interpersonal meliputi juga relasi interpersonal yang dapat dibangun melalui interaksi tatap muka.

Menurut Hartley, komunikasi interpersonal adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. Menurut Miller, komunikasi interpersonal adalah komunikasi terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *Interpersonal Communication*: komunikasi interpersonal adalah:

- a. Proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.
- b. Komunikasi yang menghubungkan (*connected*) antara para mitra yang romantis, para pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain-lain, yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi

interpersonal terjadi karena interaksi antar pribadi yang memengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu.²⁹

Menurut Bebee dan Redmond, komunikasi interpersonal adalah bentuk khas dari komunikasi manusia yang terjadi bukan hanya ketika anda berinteraksi dengan seseorang, tetapi ketika Anda memperlakukan orang yang lain sebagai manusia yang unik. Menurut Wiryanto, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Sedangkan menurut Febrina, komunikasi interpersonal adalah interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil. Dan Seiler dan Bell komunikasi interpersonal berkaitan dengan aktivitas menciptakan dan berbagi makna antara orang-orang dalam suatu hubungan.³⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, definisi dari komunikasi interpersonal adalah karakteristik utama yang paling penting dari kehidupan dan prestasi terbesar manusia, karena melalui proses inilah manusia menunjukkan kemampuan mereka untuk mengatakan, mendengar, dan mengolah atau mengubah maksud, keinginan, ide-ide, perasaan secara lisan. Proses komunikasi yang seperti inilah yang dianggap paling efektif dalam mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, karena sifatnya yang terbuka dan komunikatif yang berupa percakapan.

²⁹ *Ibid*, hlm. 26

³⁰ *Ibid*, hlm. 27

1. Dasar dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan dasar utama dalam mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih dengan tujuan agar mereka bisa bertukar pikiran dan mendapatkan keuntungan dari apa yang mereka komunikasikan. Menurut Skinner, komunikasi akan berlangsung selama orang merasa ada keuntungan yang dapat diperolehnya dari suatu komunikasi, baik keuntungan materi maupun non materi.

Dalam berkomunikasi manusia tidak hanya memiliki tujuan untuk memberikan informasi saja, tetapi juga memberikan hiburan, pendidikan, dan juga memberikan pengaruh kepada orang lain agar orang tersebut mau melaksanakan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Begitupun dengan pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, yaitu bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, serta tindakan kemunikan agar kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

2. Unsur-unsur komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal akan berjalan lancar apabila terdapat unsur-unsur atau persyaratan tertentu. Menurut Harold Laswell, ada lima komponen yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi, yaitu: “komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek”.³¹

³¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 10

Pertama, komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan, yang dimaksud komunikator disini adalah ustadz yang membina dan membimbing para santri. *Kedua*, pesan merupakan suatu kenyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Pesan yang disampaikan oleh ustadz hendaknya bukan hanya pesan verbal saja tetapi juga pesan nonverbal, karena selain mendengarkan bimbingan ustadz, santri akan mencontoh segala tingkah laku ustadz tersebut.

Ketiga, media merupakan alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal antara ustadz dengan santri ini, media yang digunakan adalah media langsung (bahasa lisan), karena santri dapat langsung mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari ustadz, sehingga apabila ada yang kurang dipahami dapat langsung ditanyakan kepada ustadz.

Keempat, komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator kemudian menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterima.³² Dalam penulisan ini yang disebut komunikan adalah santri yang belajar ilmu-ilmu agama di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak, kepercayaan yang diberikan oleh santri kepada ustadz sangat membantu dalam berhasilnya komunikasi yang dilakukan. Selain itu, pengetahuan ustadz tentang ilmu-ilmu keagamaan juga dapat sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi yang mereka lakukan.

³² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 18

Kelima, efek merupakan dampak yang dihasilkan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dampak yang ustadz inginkan adalah dampak *behavioral*, yaitu dampak yang timbul pada diri santri dalam bentuk perilaku, tindakan dan kegiatannya sehari-hari agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Faktor-faktor yang Menimbulkan Hubungan Interpersonal

Pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan bahwa makin sering orang melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain, makin baik pula hubungan mereka. Yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi interpersonal itu dilakukan dengan baik. Menurut Jalaluddin Rahmat faktor agar komunikasi tetap berjalan dengan baik yaitu percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka.³³

a. Percaya (*trust*)

Faktor percaya adalah yang paling penting dalam berkomunikasi interpersonal. Ada tiga faktor yang berhubungan dengan sifat percaya:

- 1) Karakteristik dan kemampuan orang lain, orang akan menaruh kepercayaan kepada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan, keterampilan atau pengalaman dibidang tertentu.

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. ke-15, hlm. 42

- 2) Hubungan kekuasaan, kepercayaan tumbuh apabila orang-orang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain.
- 3) Sifat dan kualitas komunikasi, bila komunikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuan sudah jelas, bila ekpektasi sudah dinyatakan, maka akan tumbuh sikap percaya.

b. Sikap supportif

Sikap supportif merupakan sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam komunikasi. Orang bersikap *defensive* jika ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati terhadap apa yang mereka komunikasikan.

c. Sikap terbuka

Suatu komunikasi akan berhasil apabila adanya sikap terbuka antara komunikan dan komunikator mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi, karena dengan adanya sikap terbuka inilah akan diketahui solusi dalam menyelesaikan masalah yang diahapi.

Menurut Joseph A. Devito Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).³⁴

a. Keterbukaan (*Openness*).

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Kualitas

³⁴ Devito Josep A, The Interpersonal Communication, (Longman, 2001), hlm. 45

keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal yaitu: Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang-orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan.

Kita ingin agar orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan, dan kita berhak mengharapkan hal ini. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Ketiga menyangkut “kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita lontarkan adalah memang milik kita dan kita bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang

lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal.

Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan:

- 1) Keterlibatan aktif melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai
- 2) Konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta
- 3) Sentuhan atau belaian yang sepantasnya

c. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

d. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain:

- 1) Menghargai orang lain
- 2) Berfikiran positif terhadap orang lain
- 3) Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- 4) Meyakini pentingnya orang lain
- 5) Memberikan pujian dan penghargaan
- 6) Komitmen menjalin kerjasama

e. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih cantik atau lebih tampan daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara Artinya, pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak samasama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan.

Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain.

4. Proses komunikasi interpersonal

Sebagai proses penyampaian pesan. Secara garis besar komunikasi dapat diklasifikasi menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan komunikasi skunder. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol)

sebagai media. Lambang disini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya. Dan proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang alat atau serana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Sehubungan dengan kedua bentuk komunikasi diatas, maka dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi primer, sebab komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan.

Dalam komunikasi interpersonal, hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan juga harus dijaga dengan baik, karena berhasil tidaknya komunikasi tergantung pada hubungan yang baik diantara mereka. Ada dua tahap hubungan, tahap pertama disebut “ tahap pengenalan, hendaknya komunikator memberikan kesan pertama yang bagus seperti penampilan yang menarik, sikap yang baik. Tahap kedua yaitu peneguhan hubungan, yaitu faktor keakraban pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang, faktor kontrol (kedua belah pihak saling mengontrol), faktor ketetapan respon yang merupakan pemberian respon sesuai dengan stimulus yang diterima, faktor keserasian suasana emosiaonal ketika berlangsungnya komunikasi.

Menurut David Berlo dalam *The Proseses Of Communication* menekankan bahwa di antara komunikator dengan komunikan harus terdapat hubungan *interdependensi*. *Interdependensi* adalah kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempengaruhi. Menurut Nuruddin, *interpendensi* artinya komponen-komponen itu saling berkaitan,

berinteraksi dan berinterpendensi secara keseluruhan.³⁵ Oleh sebab itu, seorang ustadz dalam berkomunikasi tidak boleh melihat pada kepentingannya sendiri tapi juga harus melihat pada kepentingan dan kebutuhan santrinya dengan memperhatikan pengalaman, kepentingan, dan pendapatnya serta menciptakan hubungan yang akrab.

Selain itu, didalam komunikasi interpersonal juga dibutuhkan sikap saling menghormati dan mempercayai antara pendidik dan peserta didik yang didasarkan pada persamaan antara keduanya, karena keberhasilan dari komunikasi yaitu dengan adanya persamaan sikap antara pendidik dan peserta didik.

Jadi, dalam melakukan kegiatan berkomunikasi terutama komunikasi interpersonal ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan, karena tanpa adanya tahapan-tahapan tersebut suatu komunikasi tidak akan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

B. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak

Menurut Horton dan Hunt, nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar.³⁶

³⁵Liliweri Alo, *Op.cit*, hlm. 126

³⁶Setiadi dan Usman, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm.119

Menurut Peter Salim dan Yeni Salim yang menyebutkan bahwa nilai merupakan suatu konsep abstrak yang terdapat dalam diri manusia mengenai sesuatu yang dianggap baik dan benar dalam hal-hal yang dianggap baik dan benar.³⁷

Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan. Contohnya ketika nilai berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka jika terdapat orang tidak beribadah tentu akan dianggap sebagai bentuk penyimpangan. Demikian pula seseorang yang dengan ikhlas menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan ibadah dan rajin mengamalkan ibadah, maka ia akan dinilai sebagai orang yang terhormat dan menjadi teladan bagi masyarakatnya.

Menurut Andrian nilai-nilai itu memiliki enam ciri atau karakteristik,³⁸ yaitu:

1. Umum dan abstrak, karena nilai-nilai itu berupa patokan umum tentang sesuatu yang dicita-citakan atau yang dianggap baik.
2. Konseptual, artinya bahwa nilai-nilai itu hanya diketahui dari ucapan-ucapan, tulisan, dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang
3. Mengandung kualitas moral karena nilai-nilai selalu berupa petunjuk tentang sikap dan perilaku yang sebaiknya atau yang seharusnya dilakukan.
4. Tidak selamanya realistis, artinya bahwa nilai itu tidak akan selalu dapat direalisasikan secara penuh di dalam realitas sosial.

³⁷ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1996) hlm. 1034

³⁸ Ramlan Subakti, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1984) hlm. 22

5. Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu akan bersifat campuran. Artinya tidak ada masyarakat yang hanya menghayati satu nilai saja secara mutlak.
6. Cenderung bersifat stabil, sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat. Perubahan akan terjadi jika struktur sosial berubah atau jika nilai-nilai baru timbul di dalam struktur masyarakat tersebut.

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali atau lebih populer dengan sebutan Syaikh Islam Imam Ghazali, pengarang buku "*Ihya' 'Ulumuddin*", membatasi pengertian akhlak sebagai berikut. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Sementara Abdul Karim Zaidan, membatasinya sebagai berikut, akhlak merupakan nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan pertimbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.³⁹

Dari definisi-definisi di atas dapat kita ketahui bahwa, nilai akhlak merupakan sesuatu hal bersifat abstrak, yang biasa digunakan seseorang untuk menyampaikan atau memberikan tanggapannya atau persepsi terhadap tingkah laku kepada orang lain, baik itu mengenai tingkah laku yang baik atau yang buruk.

Nilai merupakan sebuah reaksi yang diberikan oleh manusia mengenai tingkah laku kepada orang lain. Berkaitan dengan pembahasan akhlak, nilai bisa digunakan

³⁹ Musthafa dan Chusnan, *Akhlak Sunnah*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2000) hlm. 5

sebagai patokan dalam menentukan apakah perbuatan seseorang itu baik ataupun buruk. Masalah ini berkaitan dengan perbuatan serta tingkah laku manusia.

1. Faktor-faktor Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak di pesantren, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang menentukan keberhasilan penanaman tersebut, seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa penanaman merupakan bagian dari pendidikan, maka dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak tidak terlepas dari faktor-faktor pendidikan. Adapun faktor-faktor pendidikan antara lain pendidik, peserta didik, relasi (alat pendidikan), tujuan pendidikan, dan sosial kultural. Penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendidik

Pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik merupakan salah satu faktor berjalannya proses pendidikan, karena pendidikan tanpa pendidik tidak akan berjalan, disamping itu juga pendidik mempunyai tujuan, yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama, terutama dalam pembinaan akhlak.

Adapun tugas dari pendidik diantaranya tugas pengajaran, tugas sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan serta tugas administrasi.⁴⁰ Oleh karena itu tugas pendidik sangat sangat luas, yaitu selain sebagai pengajar ilmu-ilmu pendidikan kepada peserta didik, pendidik harus

⁴⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 265

bisa menjadi pembimbing dan pemberi nasihat kepada peserta didik, agar semua peserta didik dapat menjadi anak yang sesuai dengan harapan, yakni menjadi anak yang berilmu pengetahuan luas dan berakhlak yang baik.

Oleh karena itu, dalam agama islam sosok pendidik sangat dihargai, karena mereka berilmu pengetahuan dan mau mengamalkan ilmunya, sehingga hanya mereka sajalah yang pantas memperoleh derajat yang tinggi.

b. Peserta Didik

Berhasil tidaknya pendidikan tidak hanya tergantung kepada pendidik dan tujuan pendidikan saja, tetapi peserta didikpun sangat menentukan. Jika peserta didik selalu mendengarkan dan mengikuti nasihat pendidikan pasti akan mendapatkan ilmu yang banyak, begitu juga sebaliknya apabila peserta didik tidak mau mendengarkan pendidiknya, maka dia akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan peserta didik ini selalu mengalami perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga sikap dan perilakunya berubah-ubah. Oleh karena itu pendidik harus mengetahuiin peserta didiknya supaya dalam pelaksanaan pendidikan dapat sesuai dengan harapan.⁴¹

⁴¹ *Ibid*, hlm. 267

c. Relasi (Alat Pendidikan)

Alat pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan, situasi, atau benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah perencanaan suatu pendidikan. Jadi agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar diperlukan alat pendidikan yang dapat mempermudah.

d. Tujuan Pendidikan

Suatu usaha pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai sebagai tolak ukur keberhasilannya, seperti yang dikatakan Winarno Surahmad bahwa taraf pencapaian tujuan pengajaran merupakan petunjuk praktek, tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir. Hal ini berlaku umum baik dari dalam situasi pendidikan sosial lainnya dalam organisasi di sekolah.⁴²

Tujuan merupakan target yang harus dicapai dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak, sehingga keberhasilan dari proses penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan yang telah digariskan. Karena tujuan merupakan target maka keberadaannya merupakan suatu keharusan bahkan merupakan langkah pertama yang harus dirumuskan.

Ada beberapa pendapat tentang tujuan penanaman nilai akhlak, di antaranya adalah Athiyah Al Absari yang menyatakan bahwa tujuan dari

⁴² Winarno Surahmad, *Pengantar Interaksi Belajar Organisasi Di Sekolah*, (Bandung: Transito, 1996), hlm. 34

pendidikan adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan peringai, bersifat bijaksana, sempurna ikhlas, jujur, dan suci. Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Toumy adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan serta kebutuhan bagi masyarakat. Dengan demikian faktor tujuan merupakan salah satu diantara hal pokok yang harus diketahui dan harus disadari betul oleh seorang pendidik sebelum mengajar.

e. Sosial Kultural

Sosial kultural yang dimaksud disini adalah lingkungan, yakni segala sesuatu yang berada diluar diri individu yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya.

Menurut Endang Saifullah Anshari, berdasarkan lingkungannya, pendidikan terbagi atas tiga bagian:

- 1) Lingkungan pendidikan keluarga atau rumah tangga. Dalam lingkungan pendidikan pertama ini, maka yang bertindak sebagai guru adalah ayah dan ibu.
- 2) Lingkungan pendidikan perguruan formal. Termasuk kedalam lingkungan pendidikan kedua ini adalah taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan tingkat di atasnya.

- 3) Lingkungan pendidikan luar keluarga dan luar perguruan formal, yaitu lingkungan pendidikan kemsyarakatan dalam arti yang selaus-luasnya.

2. Materi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Materi penanaman nilai Akhlak merupakan pembahasan pokok dalam mendidik anak, jadi materi penanaman nilai-nilai akhlak bagi santri adalah nilai-nilai yang ada dalam agama Islam yang berguna untuk memperbaiki akhlak dan perilaku santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Yunus yang mengatakan bahwa pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak termasuk para remaja dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi serta hidup bahagia.⁴³

Menurut Quraish Shihab, materi penanaman akhlak sama dengan materi ajaran Islam khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan, yaitu hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar lingkungannya (hewan, tumbuhan, dan benda-benda bernyawa lainnya).⁴⁴ Berikut penjelasan dari materi-materi tersebut:

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak merupakan suatu sikap atau perbuatan yang harus dikerjakan oleh manusia terhadap Allah sebagai penciptanya. Ini berarti seluruh aktifitas manusia hendaknya ditujukan kepada Allah semata, sebagai manifestasi tugas dan kewajiban makhluk terhadap khaliknya.

Dalam berakhlak kepada Allah, cara-cara yang harus dilakukan adalah:

⁴³ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), hlm. 6

⁴⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 261

1) Tawakal kepada Allah

Yaitu menyerahkan semua urusan kepada Allah, setelah melakukan usaha yang maksimal.⁴⁵ Tawakal merupakan potensi dan kekuatan dalam diri seseorang untuk menghadapi usaha-usaha yang berat, karena dengan kekuatan itu usaha yang berat akan terasa ringan.

2) Berhuznudzon kepada Allah

Dalam kehidupan ini banyak kejadian diluar dugaan, walaupun demikian manusia diperintahkan agar selalu berbaik sangka dan menjauhi buruk sangka kepada Allah, karena bisa jadi kejadian tersebut muncul karena kesalahan manusia sendiri. Dengan berbaik sangka kepada Allah, banyak hal yang dapat dihindari seperti menyalahkan takdir Allah.

3) Syukur

Syukur adalah memuji yang memberikan nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur berkaitan dengan hati (untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*), lisan untuk memuja dan

⁴⁵ Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994) hlm.37

menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.

4) Sabar

Kita semua telah mengetahui bahwa takdir-takdir Allah yang menimpa makhluknya tidak sesuai dengan keinginan si hamba. Ada sesuai dengan keinginan kita, ada pula yang bertentangan dengan keinginan kita. Misalnya sakit, keadaan seperti ini bukan keinginan kita. Semua manusia tentu ingin sehat. Contoh yang lainnya misalnya kemiskinan, ini juga bukan keinginan kita. Setiap manusia pasti ingin hidup kaya atau berkecukupan. Akan tetapi takdir Allah dengan hikmahnya bermacam-macam, sebagian ada yang disukai manusia dan ia pun berlapang dada dengan takdir tersebut. Dan sebagian lagi tidak disukai manusia,, maka akhlak yang baik kepada Allah berkenaan dengan takdir-takdirnya adalah ridha dengan apa yang ditakdirkannya.

5) Menerima hukum-hukum yang Allah tetapkan dengan mengamalkannya

Tidaklah pantasnya bagi seseorang untuk menolak hukum Allah. Apabila seseorang menolak hukum Allah maka apa yang dia lakukan adalah bentuk akhlak buruk kepada Allah. Sama saja penolakan itu dalam bentuk pengingkaran, atau sombong tidak

mau mengamalkan, menolak atau menyepelekan pengalamannya.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Dalam kehidupan ini seseorang tidak bisa lepas dengan orang lain, karena ia pasti akan membutuhkannya. Dalam hal ini, Islam telah mengatur hubungan antar sesama manusia. Banyak hal yang bisa dilakukan manusia terhadap sesamanya, diantaranya:

1) Saling Menghormati

Dalam berinteraksi, hendaknya setiap orang diperlakukan sama, tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, karena semua manusia dihadapan Allah itu sama. Hanya ketaqwaanlah yang membedakan mereka dihadapan Allah. Maka untuk mewujudkan ukhwah, diperlukan adanya sikap saling menghormati antar sesama agar terhindar dari perpecahan dan permusuhan.

2) Saling Memaafkan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari perbuatan salah dan dosa. Dalam hal ini, manusia diharapkan dapat lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan sesamanya, karena sikap saling memaafkan merupakan sikap yang dapat mewujudkan ketenangan dan ketentraman hidup antar sesama.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Pada hakikatnya akhlak terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, dimana manusia dituntut berinteraksi dengan dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, semua manusia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melestarikan, melindungi, dan memelihara alam sekitarnya dengan baik.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa akhlak islam itu mencakup akhlak terhadap semua ciptaan Allah, karena secara fungsional, antara mahluk yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, sehingga apabila terjadi kerusakan pada salah satu mahluk pasti akan berdampak terhadap mahluk yang lain.

C. Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pesantren.

1. Pendidikan dan Kepesantren

Pesantren atau yang lebih dikenal dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di indonesia. Pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata “santri” sendiri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa sansekerta) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru.

Berangkat dari realitas historis perjalanan pesantren sebagai lembaga pendidikan asli pribumi, patut kiranya dilakukan penelitian untuk menggali kembali sistem tata nilai yang ada dalam tradisi pendidikan klasik di lembaga tersebut. Hal tersebut dirasakan kian penting, dengan mencermati hal-hal berikut: pertama,

pesantren merupakan produk budaya Indonesia yang mesti dijaga dan dipelihara sebagai kekayaan budaya. Kedua, tradisi pendidikan pesantren yang kaya akan nilai-nilai religiusitas dan bersifat transendental dinilai sangat efektif dalam menjaga moralitas bangsa di tengah arus dekadensi moral generasi muda saat ini. Dan ketiga, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk-beluk masyarakat dapat dipandang sebagai wadah yang paling tepat dalam melakukan transformasi nilai budaya bangsa yang kian jauh dilupakan.⁴⁶

Pesantren adalah sebuah sistem pendidikan Islam yang unik dan khas Indonesia. Ia memiliki karakteristik tersendiri dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *cultural center* Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri tidak dapat diabaikan. Sejauh ini, pesantren dinilai sebagai model pendidikan yang *zadul* (zaman dulu) yang sarat dengan keterbelakangan dan ketidakmajuan. Keberadaannya pun diramalkan tak akan bertahan lama, seiring dengan gemuruh globalisasi yang menuntut munculnya insan-insan kompetitif yang dinilai tak akan mampu diikuti dunia pesantren.⁴⁷

Pesantren modern merupakan salah satu agenda yang sangat penting dalam sejarah pendidikan Indonesia. Isu ini muncul pada abad ke-20 seiring dengan

⁴⁶ Abdul Kadir, *Jurnal: Sistem Pembinaan Pondok Pesantren*, (STAIN Sultan Qaimuddin Kendari), hlm. 77-78

⁴⁷ Muhammad Zamroji, *Jurnal: Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (STAI At-Taahdzib Jombang), hlm. 34

modernisasi dan perubahan sosial dimasyarakat muslim indonesia. Pondok pesantren yang ada sekarang pada umumnya telah mengalami perubahan dari dampak modernisasi. Dengan semakin beranekaragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber. Hal itu pula melahirkan aneka ragam pondok pesantren. Model-model itu merupakan jawaban masing-masing pondok pesantren terhadap era modern yang tidak mungkin dihindari.⁴⁸

Dalam memahami modernitas yang dinamis, pesantren memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial.

Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren bisa diartikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dunia akademisi atau intelektual. Sebab mempunyai model pendidikan dan sistem pengajaran tersendiri, pesantren memiliki ciri khas yang dapat dibedakan dari sistem pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan-pendidikan formal. Walaupun mempunyai ciri khas sendiri, tapi dalam proses belajar mengajarnya sama dengan pendidikan formal yaitu dengan sistem kelas yang terorganisir dan terstruktur , murid dikelompokkan dalam ruangan atau kelas-kelas kemudian baru diperkenankan mengambil mata pelajaran berikutnya sesudah menyelesaikan mata pelajaran ditingkat sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tujuan

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 35

utama pondok pesantren itu sendiri, yaitu pembentukan, transformasi ilmu pengetahuan dan pengkaderan ulama.⁴⁹

Jadi pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang perannya sama dengan lembaga formal, bahkan pesantren bisa dikatakan lebih banyak perannya, hal ini bisa dilihat dari model pengajarannya yang dilakukan selama satu hari penuh setiap harinya, sehingga santri bisa belajar ilmu umum maupun ilmu agama serta belajar ilmu ilmu kemasyarakatan tentang bagaimana berperilaku yang baik dengan siapapun dan dimanapun.

2. Komunikasi Interpersonal Sebagai Sarana Pembentukan Akhlak Islamiyah Santri

Kalau diatas kita sudah mengetahui apa dan bagaimana komunikasi interpersonal serta bagaimana nilai-nilai akhlak itu dapat ditanamkan, maka proses dari komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pesantren merupakan komunikasi yang dilakukan oleh ustadz dengan santrinya secara tatap muka, dengan cara mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari santri tersebut positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Komunikasi interpersonal memiliki misi membantu semua santri agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya di bidang keagamaan dan agar ia dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh

⁴⁹ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta, IRD Press, 2005), hlm. 76

kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, akhlaknya yang bagus dan perilaku yang sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pesantren. Oleh karena itu untuk menanamkan nilai akhlak yang baik dibutuhkan materi yang sesuai dengan ajaran yang hendak dicapai. Materi yang dipilih untuk diajarkan di pesantren yaitu mengenai sifat-sifat mahmudah seperti pengendalian diri, sikap, dan tatakrama sebagai pencari ilmu yang akan berhubungan baik dengan guru maupun dengan ilmu itu sendiri, sikap dan tatakrama dengan orang tua serta sikap dan tatakrama dengan teman sebaya.

Dalam proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung, karena proses pendidikan akan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai apabila telah direncanakan dengan matang. Itulah sebabnya, pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut pada masalah bagaimana melaksanakan proses pendidikan terhadap sasaran dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.

Menurut Syaiful Bahri ada empat strategi dasar dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku bagaimana yang diinginkan sebagai berhasil pembelajaran yang dilakukan.
- b. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.

- d. Menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan, sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran memilih sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukan.⁵⁰

Selain strategi pembelajaran, untuk menyelesaikan persoalan pokok dalam proses pembelajaran diperlukan suatu pendekatan tertentu. Karena pendekatan tersebut merupakan sudut pandang kita dalam menilai seluruh masalah yang ada dalam program pembelajaran. Pendekatan dalam proses pembelajaran merupakan pendekatan terpadu yang berarti bahwa penerapannya dapat dikembangkan lebih dari satu pendekatan proses pembelajaran. Pendekatan terpadu tersebut meliputi:

- a. Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat.
- b. Pengalaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekan dan merasakan hasil-hasil ibadah serta akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio peserta didik dalam memahami dan memberikan berbagai bahan ajar dalam materi pokok

⁵⁰ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) hlm. 84

serta kaitannya dengan perilaku yang baik serta perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

- e. Emosional, upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya agama.
- f. Fungsional, menyajikan semua bentuk materi pokok (Al-Qur'an, keimanan, ibadah atau fiqih dan akhlak), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladanan, menjadi figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkeperibadian agama.⁵¹

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran agama, ustadz harus mengetahui strategi dan pendekatan pembelajaran, karena sangat penting dalam menstranformasikan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam kepada para santri. Sehingga, dengan penanaman nilai agama yang benar, dapat diaktualisasikan dengan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri.

Komunikasi yang dilakukan oleh ustadznya secara terus-menerus akan mempengaruhi perilaku peserta didiknya. Karena peserta didik akan lebih mudah menerima nasehat dari pendidik tanpa merasa didikte, sehingga hal ini akan menimbulkan kesadaran mereka untuk berperilaku sesuai dengan yang di ajarkan oleh

⁵¹ Departemen Agama, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA SMK dan MA*, (Jakarta: DEPAG RI, 2004), hlm. 6

pendidiknya. Apabila seorang ustadz mampu mengkomunikasikan nilai-nilai akhlak dengan baik, maka para peserta didiknya atau para santri pasti akan dengan mudah menerimanya dengan senang hati dan akhirnya akan berperilaku sesuai dengan ilmu yang mereka dapatkan tersebut. Sebab penerimaan dengan senang hati dan sikap terbuka yang ditunjukkan oleh santri terhadap nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan oleh ustadz tersebut akan melahirkan suatu tindakan santri yang sesuai dengan ajaran yang didapatkan dari ustadznya.

BAB III
GAMBARAN UMUM
PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah berada di jantung kota Indralaya, ibu kota Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan Indonesia. Terletak persis di pinggir jalan negara Lintas Timur. Dari kota Palembang berjarak 36 km, di tempuh hanya dua jam perjalanan dari bandara internasional Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Dekat dekat sekali dengan kampus Universitas Sriwijaya Indralaya (hanya 3 km ke arah selatan jalan raya lintas timur).⁵²

B. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

Periode 1918-1922, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah merupakan madrasah tradisional yang dirintis oleh K.H. Ishak Bahsin, Ulama besar lulusan Al-Azhar Mesir.⁵³ Pada periode ini mulai melaksanakan pengajaran ilmu-ilmu keislaman di rumah beliau di Sakatiga Kecamatan Indralaya dengan menggunakan kitab-kitab kuning yang beliau pelajari di Al-Azhar, Khairo, Mesir. Sistem yang di gunakan masih bersifat tradisional, non klasikal, non madrasah. Periode ini merupakan awal dari madrasah formal yang beliau dirikan pada tahun 1922.⁵⁴

⁵² Khairuddin dkk, Warfiah: Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah: *Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernitas*, No.15 (April 2015), hlm. 13

⁵³ Olman Dahuri dan Nida' Fadlan, *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2015) hlm. 170

⁵⁴ Khairuddin dkk, *Op. Cit*, hlm. 9

Pada 1922-1942, setelah 4 tahun melaksanakan program pendidikan tradisional, maka pada tahun 1922 K.H. Ishak Bahsin mendirikan dan memimpin Madrasah Ibtidaiyah Siyasiyah Alamiyah di Sakatiga. Sebuah madrasah formal dengan masa belajar 8 tahun. Selama 10 tahun madrasah ini melaksanakan program pendidikannya di bawah rumah penduduk, jumlah muridnya lebih kurang 100 orang, K.H. Ishak Bahsin sendiri bertindak sebagai pimpinan dan guru, di bantu oleh beberapa orang guru bantu.

Pada tahun 1932, di bangun gedung madrasah dengan ruang belajar berjumlah 5 lokal. K.H. Ishak Bahsin tetap memimpin madrasah ini di bantu oleh 7 orang guru yaitu K.H. Ishak Bahsin, K.H. Bahri Pandak, K.H. Ahmad Qori Nuri, K.H. Abdullah Kenalin, K. Muhammad Rosyad Abdul Rozak, dan K. Abdul Rohim Mandung. Pada tahun 1936 K.H. Ishak Bahsin wafat, kepemimpinan madrasah itu di lanjutkan oleh anak beliau K.H. Bahsin Ishak pada tahun 1942. Saat madrasah ini memiliki 300 santri, gedung madrasah ini di bakar orang tak di kenal. Saat itu bertepatan dengan pendudukan Jepang sehingga madrasah ini bubar.⁵⁵

Periode 1949-1962, tahun 1949 atas perakarsa K.H. Ahmad Qori Nuri, mengajak K.H. Ismail Muhidin, H. Yahya Mahidin dan para anggota Partai Syarikat Islam Indonesia Sakatiga, gedung madrasah yang sudah terbakar di bangun kembali. Pada tanggal 31 Agustus 1950 dengan modal 70 orang murid di mulai kegiatan belajar madrasah dengan nama baru Sekolah Menengah Islam (SMI) Sakatiga, dipimpin oleh K.H. Ismail Mahidin. Pada saat itu guru-guru yang mengajar adalah

⁵⁵ Ujang Nungcik, KUPAS: Buku Panduan Santri Al-Ittifaqiah, (Indralaya: -, 2016), hlm. 4

K.H. Ismail Mahidin, K.H. Ahmad Qori Nuri, K.H. Nawawi Bahri, K.H. Mansur, K.H. Ilyas Ishaq, dan K.H. Subki Syakroni.⁵⁶

Sekolah Menengah Islam ini memiliki dua tingkatan pendidikan yaitu Ibtidaiyah (setara Tsanawiyah sekarang) masa belajar 4 tahun dan Tsanawiyah (setara Aliyah sekarang) masa belajar 3 tahun. Tahun 1954, saat santri berjumlah 250 orang, K.H. Ismail Mahidin berpulang ke Rahmatullah. Pemimpin SMI di amanatkan kepada K.H. Ahmad Qori Nuri. Dalam upaya mengembangkan madrasah ini, K.H. Ahmad Qori Nuri menambah 3 lokal ruang belajar sehingga seluruhnya menjadi 8 lokal, dan menambah tenaga guru baik untuk mata pelajaran agama maupun umum, yaitu K.H. Zainuddin, K.H. Kholil Hajib, K.H. Bayumi Yahya, K.Moh. Ali Hasyim (guru agama), Tho'ifi Bahri, Sukarno, Faruq, Swasto, dan Masri Asmawi (guru agama) Sampai tahun 1962 murid Sekolah Menengah Islam Sakatiga berjumlah 400 orang.

Periode 1962-1967, pada awal periode ini tahun 1962 nama SMI di ubah menjadi Madrasah Menengah Atas (MMA) Sakatiga, karena menyesuaikan dengan peraturan Departemen Agama waktu itu. Tingkatan pendidikannya terdiri dari Tsanawiyah (setara SMP) masa belajar 4 tahun dan Aliyah (setara SMA) dengan masa belajar 3 tahun. Pada era ini, K.H. Ahmad Qori Nuri selaku pimpinan melakukan modernisasi kurikulum, terutama untuk mata pelajaran umum, sesuai perkembangan zaman pada saat itu. Mata pelajaran umum untuk tingkat Tsanawiyah

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 10

disesuaikan dengan SLTP, sedangkan untuk tingkat Aliyah disesuaikan dengan SLTA.⁵⁷

Seiring dengan berkembangnya jumlah murid, maka K.H. Ahmad Qori Nuri menambah 3 ruang belajar lagi sehingga menjadi 11 lokal dan menambah tenaga guru hingga seluruhnya berjumlah 17 orang yang terdiri dari guru agama 13 orang dan guru umum 4 orang. Guru-guru agama ialah K.H. Ahmad Qori Nuri, K.H. Zainuddin, K.H. Kholil Hajib, K.H. Bayumi Yahya, K.Moh. Ali Hasyim, K.M. Amin Nuri, K.H. A. Hamid Nuri, K. Buhairi Nuri, K. Fuad Hasyim, K.H. Marzuki, K. A. Wahab Hanan, K. Abd. Gani Mukhtar, K.H. Abdullah Yahya. Guru-guru umum ialah Ida Makmur, Ahmad Lutfi, A. Aziz Manan dan Asmuni.⁵⁸

Dalam era ini, MMA mengalami kemajuan pesat sesuai zamannya. Jumlah santri mencapai 527 orang, berdatangan tidak hanya dar Sumatera Selatan tetapi juga dari propinsi-propinsi lain. Sakatiga demikian harum dan terkenal berkat keberadaan dan prestasi MMA ini, sehingga Sakatiga digelari dengan Mekkah kecil.

Periode 1967-1976, tahun 1967 muncul ide beberapa guru MMA Sakatiga untuk menjadikannya Madrasah Negeri dan menyerahkannya kepada pemerintah. K.H. Ahmad Qori Nuri dan murid K.H. Ishak Bahsin di Indralaya seperti H. Ahmad Rifa'i bin H. Hasyim, H. Nurhasyim Syahri, H. Hasanuddin Bahsin (waktu itu sebagai Kerio/ Kepala Desa Indralaya) dan Hajiro Burhan memandang bahwa MMA Sakatiga pada hakikatnya lanjutan usaha jihad K.H. Ishak Bahsin yang jika

⁵⁷ Ferry Heryadi, Al-Ittifaqiah, Artikel di Akses Dari <http://ittifaqiah.com>, Tanggal 14 Agustus 2018

⁵⁸ Khairuddin dkk, *Op. Cit*, hlm. 11

dinegerikan dan diserahkan kepada pemerintah akan kehilangan nilai-nilai sejarahnya.⁵⁹

Untuk memelihara nilai-nilai sejarah dan keberkahan K.H. Ishak Bahsin, maka murid-murid beliau tersebut dengan dukungan penuh pengusaha-pengusaha dan tokoh-tokoh masyarakat Indralaya H. Yahya Gani, H. Ahmad Romli bin H. Hasyim, Syukri bin H. Hasyim, K. Azro'i Muhyiddin, Ilyas Ishak, Ahmad bin Abdul Rozak, M. Rodi, Hasanuddin Hasan (Mang Udin) dan Ahmad Luthfi bin H. Hasanuddin, mereka sepakat memindahkan MMA Sakatiga ke Indralaya dan meminta K.H. Ahmad Qori Nuri untuk memimpin madrasah. K.H. Ahmad Qori Nuri menyepakati permintaan ini dan mengajak adik-adiknya K. Abdul Hamid Nuri, K. Buhairi Nuri, K. Azhari Nuri, dan K. Amin Nuri untuk mengajar.⁶⁰

Pada 10 Juli 1967, resmi berdiri MMA Al-Ittifaqiah di Indralaya, dan mendapat surat izin/ persetujuan Inspeksi Pendidikan Agama Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Selatan tanggal 28 Juli 1967 No. 1796/AI/UM/F/1967. Sedang MMA Sakatiga berubah status menjadi MAAIN (sekarang MAN Sakatiga) dan MTsAIN (sekarang MTsN Sakatiga).⁶¹

MMA Al-Ittifaqiah Indralaya ini memiliki dua tingkatan, Tsanawiyah (setara SMP) masa belajar 4 tahun dan Aliyah (setara SMA) masa belajar 3 tahun. Sejak awal berdiri telah memiliki 80 orang santri. Tempat belajar pada waktu itu menumpang di gedung Madrasah Ittifaqiah Islamiah (MII) Indralaya yang terletak di

⁵⁹ Olman Dahuri dan Nida' Fadlan, *Op. Cit*, hlm. 172

⁶⁰ Khairuddin dkk, *Op. Cit*, hlm. 11

⁶¹ Ujang Nungcik, *Op.Cit*, hlm. 7

dekat masjid Kubro Indralaya. MII ini sudah berdiri 1 tahun sebelumnya MII saat itu setingkat Ibtidaiah dengan masa belajar 4 tahun. H. Ahmad Rifa'i bin H. Hasyim mewakafkan tanah seluas 80 x 50 m² (4000 m²). Tanah wakaf ini adalah cikal berdirinya kampus A yang menjadi pusat Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah pada saat ini.

Pada awal 1968, dibangun gedung belajar semi permanen 3 lokal di atas tanah wakaf ini. Tetapi belum lama dipakai, pada akhir 1968 gedung ini roboh ditiup angin puting beliung. Awal tahun 1969, di atas reruntuhan gedung lama dibangun pula gedung belajar permanen berbentuk L, dan mulai di gunakan awal tahun 1970. 1969 didirikan Yayasan Perguruan Islam Al-Ittifaqiah dengan Akte Notaris Aminus Palembang nomor 2 Januari 1968.⁶²

Yayasan ini memayungi MMA Al-Ittifaqiah dan MII. Dengan demikian Yayasan Perguruan Islam Al-Ittifaqiah mempunyai 3 tingkatan pendidikan, yaitu tingkat Aliyah (setara SLTA), tingkat Tsanawiyah (setara SLTP), dan tingkat Ibtidaiah. Karena masih mengacu pada Al-Azhar Mesir, maka saat itu tingkat Aliyah masa belajarnya 3 tahun, Tsanawiyah 4 tahun, dan Ibtidaiah 4 tahun.

Periode 1976-1998, era peralihan status Madrasah ke Pondok Pesantren. K.H. Ahmad Qori Nuri sebagai pimpinan MMA Al-Ittifaqiah Indralaya dikenal sebagai sosok ulama yang mempunyai integritas tinggi dan konsisten, juga berpikiran modern dan berwawasan luas. Dalam diri beliau berpadu antara konsistensi terhadap tradisi salaf dan pemikiran kholaf sekaligus. Ketika pemerintah menawarkan MMA sebagai

⁶² *Ibid*, hlm. 7

madrasah murni dengan kewajiban untuk memakai kurikulum madrasah Departemen Agama secara penuh dengan meninggalkan kitab-kitab kuning (Al-Kutub, Al-Turotsiah) maka beliau menolaknya. Beliau memilih tipe/ model pendidikan Pondok Pesantren yang tetap mempertahankan tradisi salaf dengan kitab kuning sebagai ciri khasnya, tetapi dengan sistem Madrasah.⁶³

Maka pada tanggal 11 Maret 1976, MMA Al-Ittifaqiah berubah status menjadi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dan dilaporkan oleh Yayasan kepada Departemen Agama RI dengan surat nomor 504/YPI-3/76 tanggal 11 Maret 1976. Pada tahun ini, tingkat Tsanawiyah yang semula 4 tahun disesuaikan menjadi 3 tahun.⁶⁴ MII yang semula langsung di bawah yayasan dengan struktur kepengurusan terpisah dari MMA, diubah menjadi bagian dari Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Dengan demikian jenjang pendidikan dalam Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah pada waktu itu adalah Madrasah Aliyah 3 tahun, Madrasah Tsanawiyah 3 tahun, dan Madrasah Ibtidaiah masih 4 tahun.

Periode 1998-2003, pada Juni 1997 Yayasan Perguruan Islam Al-Ittifaqiah dipimpin Drs. K.H.M. Moerjied Qorie dan segera melakukan perubahan nama menjadi Yayasan Islam Al-Ittifaqiah (YAQLI) dan menguatkan organisasinya dengan menyempurnakan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), Pedoman Umum Yayasan dan peraturan-peraturan lainnya. Beberapa bulan kemudian

⁶³ *Ibid*, hlm. 9

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 12

Yayasan mengangkat K. Muslih Qori sebagai Mudir dan Drs. Mudrik Qori sebagai Wakil Mudir.⁶⁵

Setelah setahun memimpin, pada bulan Juni 1998 K. Muslih Qori diamanati turun ke gelanggang politik untuk aktif di partai dan bersiap-siap turut serta dalam Pemilihan Anggota Legislatif pertama di era Reformasi (1999) dengan target menjadi anggota Dewan dalam rangka memberi warna dan mengusung misi dakwah, guna mengambil peran menciptakan Kabupaten Santri Ogan Ilir, yang dikala itu sudah senter sebagai pemekaran dari Ogan Komering Ilir. Maka pada bulan Juni 1998 itu pula Yayasan mengangkat dan memberikan amanat kepada Drs. K.H. Mudrik Qori, M.A sebagai Mudir Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dan Utsz. Mubarak Hanura sebagai Wakil Mudrik. Pada era ini, setiap tahun banyak santri mendapat beasiswa luar negeri (Mesir, Sudan, Yaman, dan Syria). Prestasi santri dan binaan pondok ini pada MTQ/ STQ baik di tingkat lokal kabupaten, regional Sumatera Selatan, maupun nasional dan international semakin signifikan. Prestasi seni dan olahraga santri juga menggaung secara nasional dalam Pekan Olahraga dan Seni antar Pondok Pesantren Nasional (POSPENAS). Bahkan pada tahun 1999 Departemen Agama memberikan pengakuan kepada Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai Pondok Pesantren unggulan. Telah lahir pula pada era ini belasan hafidz/hafidzah mufassir/mufassirah yang mampu tampil bersaing dan berprestasi pada MTQ/ STQ nasional.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 15

⁶⁶ Olman Dahuri dan Nida' Fadlan, *Op.Cit*, hlm. 173

Pada tahun 1999, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah memperkuat organisasi dengan membentuk tiga lembaga, yaitu Lembaga Seni, Olahraga, Keterampilan (LESGATRAM), Lembaga Bahasa (LEBAH), dan Lembaga Dakwah dan Pengabdian Masyarakat (LEDAPPMAS). Sehingga lembaga setara di pondok ini menjadi 4, melengkapi Lembaga Tahfidz, Tilawah, dan Ilmu Qur'an (LEMTATIQUI) yang berdiri pada tahun 1990. Pada bulan Juni tahun 2000. Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah melengkapi jenjang pendidikan dalam sekolah (formal) dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak Islam dan pencaangan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah Al-Qur'an (STITQI) oleh Menteri Agama Republik Indonesia pada waktu itu, Drs. H. Tolhah Hasan.⁶⁷

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah Al-Qur'an (STITQI) yang dipimpin pertamakali oleh Drs. A. Duani Syaari, M.A. itu langsung membuka pendaftaran dan melaksanakan perkuliahan. Tahun 2001 Ketua Umum Yayasan K.H. Drs. M. Moerjid Qorie mendatangkan Wapres Hamza Haz meresmikan TK Islam dan STITQI. Pada tahun ini juga didirikan pula Madrasah Ibtidaiah (6 tahun) standar Departemen Agama yang dipimpin pertama kali oleh Drs. Ahmad Riyadh Ramli. Madrasah Ibtidaiah 4 tahun diubah menjadi Madrasah Diniyah Salafiah standar Departemen Agama. Dengan demikian, sejak tahun ini Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah memiliki seluruh jenjang pendidikan TK, Madrasah Ibtidaiah, Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah tinggi.⁶⁸

⁶⁷ Ujang Nungcik, *Op.Cit*, hlm. 15

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 16

Periode 2003-2008, pada tahun 2003, Ust.Mubarak Hanura, S.H mendapat amanah menjadi Ketua Umum Yayasan Islam Al-Ittifaqiah. Pada tahun 2004, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah membuka pula Program Pendidikan Luar Sekolah berupa TKQ/ TPQ untuk masyarakat dan Pesantren Tinggi untuk mahasiswa yang ingin nyantri.⁶⁹ Pada tahun 2005, mendapat wakaf lahan sawit 50 hektar dari masyarakat desa Parit Indralaya Utara melalui Kades Helmi dan wali santri Ikhwan. Kades Tanjung Laga Banyuasin H. Syafe'i juga “menyatakan” berwakaf lahan 50 hektar untuk Kebun Sawit dan 1 hektar lahan pendidikan di samping RRI Indralaya. Tahun 2006 Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah memperoleh wakaf 1 unit Masjid 22 x 25 m² dari Pengusaha Kaya dan Dermawan Kemas H. A. Halim Ali. Beliau membiayai sepenuhnya pembangunan Masjid ini yang pembangunannya di komandani orang kepercayaan beliau H. Siddiq. Ketua PITI waktu itu. Masjid ini diberi nama Masjid At-Thoriq diambil dari nama anak Kemas H. A. Halim Ali yang bernama Muhammad Thoriq dari Istri beliau Yuli yang masih keluarga dekat dengan Mudir Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Pada tanggal 3 Syawal 2008. Ketua Umum Yayasan Islam Al-Ittifaqiah Ust. Mubarak Hanura wafat dalam usia muda 41 tahun, namun memiliki prestasi luar biasa dan meninggalkan karya yang prestisius. Pada masa almarhum masih hidup, Yayasan Islam Al-Ittifaqiah mendapat penghargaan Yayasan Islam terbaik di Propinsi Sumatera Selatan dari Dinas Sosial Propinsi Sumatera Selatan. Dapur Umum terbaik untuk Pesantren se-Sumatera Selatan dari Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Selatan

⁶⁹ Olman Dahuri dan Nida' Fadlan, *Op.Cit*, hlm. 176

dan pengukuhan Pondok Pesantren Unggulan dari Departemen Agama Pusat yang sebelumnya diberikan tahun 1999.⁷⁰

Periode 2008-sekarang, pada tahun 2008 ketua Yayasan Islam Al-Ittifaqiah Alm. Ust. Mubarak Hanura, S.H digantikan oleh Drs. K.H. Syamsul Bahri HAR sebagai ketua yang di dampingi Sekretaris Ust, Muhyiddin As, M.A. Yayasan mengangkat 3 Wakil Mudir untuk mendukung kinerja besar Mudir yaitu Wakil Mudir 1 bidang Pendidikan Pengajaran (Ust. Muhyiddin As, M.A), Wakil Mudir 2 bidang Keuangan Kesejahteraan Sarana Prasarana (Ust. Drs. H. Mardhi Nuh), dan Wakil Mudrik 3 bidang Sumber Daya Manusia (SDM) dan Dakwah (K.H. Mukhlis Mansur).⁷¹

Pada tahun 2009 Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah mendapat tanah wakaf 4 hektar di Desa Tanjung Lubuk Indralaya Selatan dari Bapak H. Mukhrom As'ad, Ak. Lahan ini kini menjadi Kampus D khusus untuk santri putra. Pada tahun 2010 membebaskan lahan dan bangunan di samping Kampus A yang kini menjadi Kampus C yang di dimanfaatkan tahun itu juga untuk tempat belajar TK Islam dan Madrasah Aliyah putri. Pada tahun ini juga berdiri Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an yang pertama kali dipimpin oleh Ust. Suryadi, S.Ag. pada tahun 2011, berdiri Madrasah Tahfidz Lil Athfal, khusus untuk anak-anak usia TK dan MI/ SD, pertama kali dipimpin oleh Ust. Zainuddin, Al-Hafidz, M.SI.⁷²

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 177

⁷¹ Ujang Nungcik, *Op.Cit*, hlm. 19

⁷² *Ibid*, hlm. 20

Tahun 2012 di dirikan Lembaga Publikasi Al-Ittifaqiah yang melahirkan majalah dan Radio Dakwah 96.3 FM yang peralatannya merupakan wakaf Ir. H. Rosichan Bayumi. Lembaga yang pertama kali ini dipimpin oleh Ust. Ferry Haryadi, S.Pd.I ini juga menerbitkan beberapa buku. Menyusul pada tahun 2013 berdiri Lembaga Kajian Penelitian Pengembangan dan Penerbitan yang melahirkan Penerbit Al-Ittifaqiah dan menerbitkan banyak buku. Lembaga ini pertama kali dipimpin Ust. H. Agus Jaya, M.Hum.

Pada bulan Ramadhan/Agustus 2014 Wakil Mudir 2 H. Drs. Mardhi M. Nuh berpulang ke rahmatullah di rumah dinas nya di Kampus Al-Ittifaqiah, dalam usia 54 tahun. Almarhum adalah teladan bagi hati dan sikap ikhlas beramal, ia contoh bagi kesetiaan dan kepatuhan terhadap Al-Ittifaqiah, ihsan terpercaya, ahli keuangan yang berkerja detil dan teliti, tekun berkerja tak kenal lelah dan sakit, ia di anugerahi istri dan anak-anak shalihah nan cinta Al-Qur'an, dan ia memang penyinta dan pendekar Al-Qur'an yang bercita-cita tanah miliknya untuk Madrasah Al-Qur'an yang sudah dicanangkan tahun 2014 saat terkahir kali ia hadir dalam Hafla HUT dan Wisuda tahun 2014. Untunglah kepergian almarhum meninggalkan seorang kader yang sudah lama ia bina dibidang keuangan dengan prototipe yang sama ikhlas, pandai mengolah keuangan, tekun, jujur, terpercaya, patuh, dan setia. Yang sehari setelah wafatnya almarhum langsung didaulat menggantikan almarhum sebagai Wakil Mudir 2 bidang Keuangan Kesejahteraan Sarana Prasarana yaitu H. M. Joni Romli, S.Pd.I.⁷³

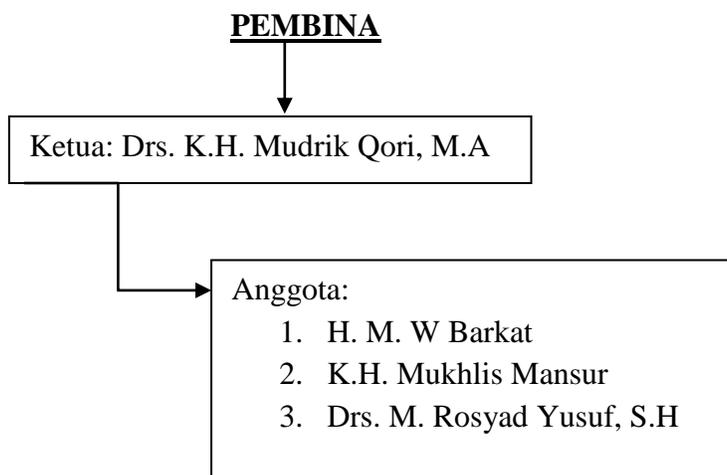
⁷³ *Ibid*, hlm. 21-22

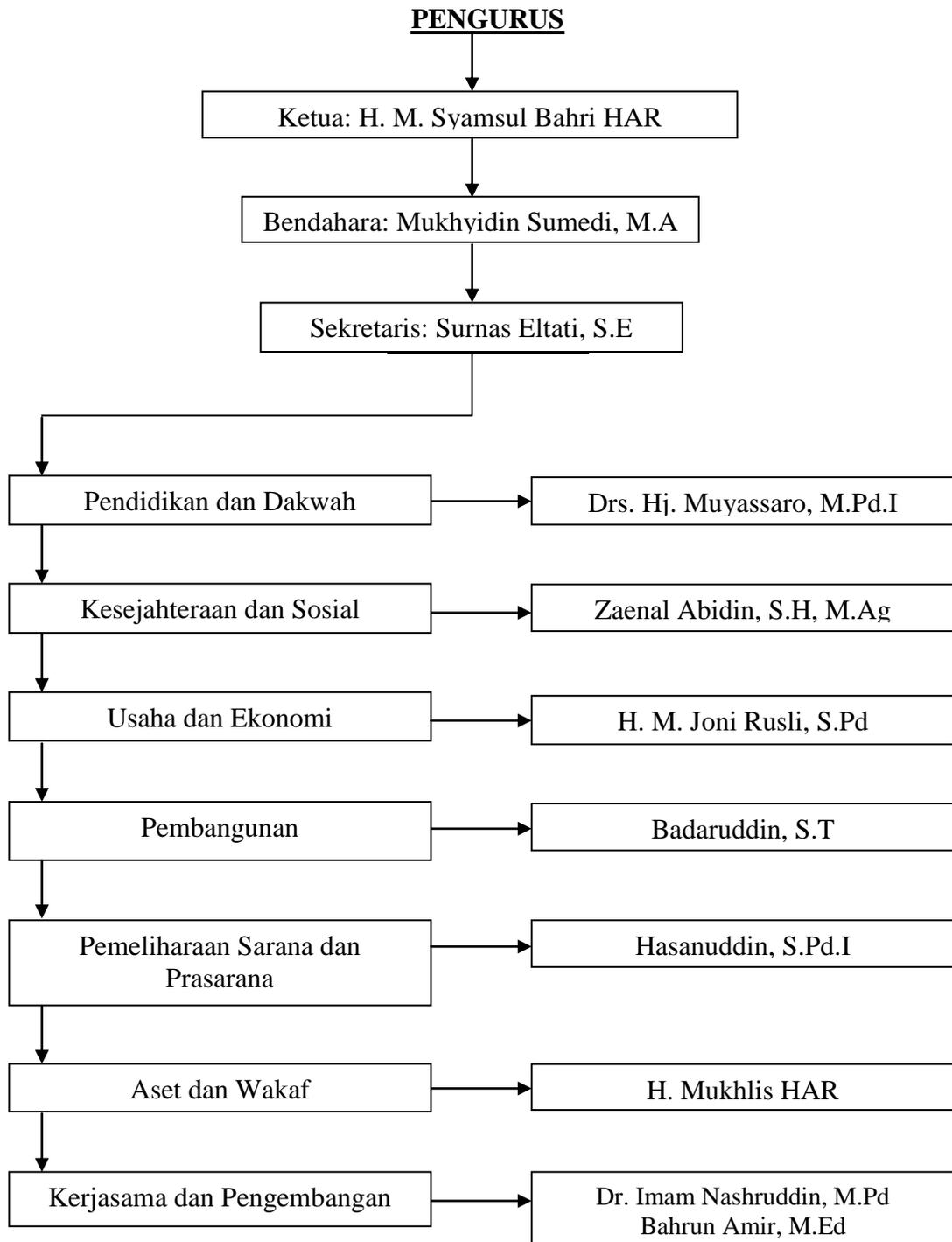
Tabel I
Daftar Nama Kepala Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

No	Nama	Periode
1	K.H. Ishak Bahsin	Periode 1922-1936
2	K.H. Bahsin Ishak	Periode 1936-1942
3	K.H. Ismail Mahidin	Periode 1949-1954
4	K.H. Ahmad Qori Nuri	Periode 1954-1996
5	K.H. Muslih Qori	Periode 1996-1998
6	Drs. K.H. Mudrik Qori	Periode 1998-2003
7	Ust. Mubarak Hanura	Periode 2003-2008
8	Drs. K.H. Syamsul Bahri H.AR	Periode 2008-Sekarang

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 2014/2015

Tabel II
Susunan Pengurus Yayasan Islam Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah





Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 2014/2015

C. Sarana dan Prasarana

Tabel III

Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

No	Fasilitas	Jumlah
1	Mushallah	2 buah
2	Gedung Belajar	14 buah
3	Ruang Perpustakaan	1 buah
4	Ruang UKS	1 buah
5	Ruang Kantor	1 buah
6	Asrama Putri	38 buah
7	Asrama Putra	42 buah

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 2014/2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sudah cukup baik, dan harus tetap dijaga agar dapat dimanfaatkan bersama-sama dengan nyaman dan bersih. Namun, walaupun sarana suatu lembaga pendidikan telah dikatakan lengkap kalau kenyataannya ustadz dan santrinya belum mampu mendaya gunakan sarana dan prasarana tersebut dengan baik, maka apa-apa yang telah dimiliki oleh pesantren tidak dapat meningkatkan mutu pendidikan bagi santri-santrinya.

1. Kampus A : Pintu kampus, ruang humas, ruang tunggu taman putra-putri, ruang puskestres, gedung belajar 3 lantai stitqi dan aula, asrama santri putri di belakang mushallah, asrama putra sambungan asrama mubarak, asrama lemtatiqi putri, gedung TPKU, dapur umum baru yang luas, perluasan

mushallah putri marzuqoh, gedung belajar 3 lantai 6 RKB, 2 sungai buatan besar panjang sumber air bersih dan perternakan ikan di belakang kampus A, 2 kolam raksasa sumber air bersih di kampus A, dan lain-lain.

2. Kampus B (Perluasan Lahan): Gedung belajar 2 lantai 6 RKB, ruang perpustakaan, MCK dan kantin.
3. Kampus C (Perluasan Lahan): Gedung belajar dan labor 3 lantai 12 ruangan, 8 ruang belajar alami, 2 ruang belajar semi permanen, gedung belajar TK Islam 2 RKB, kantin, asrama mahasiswi STITQI, dan lain-lain
4. Kampus D: Gedung asrama 2 lantai berkapasitas 400 santri, gedung belajar 3 lantai 12 RKB, 6 unit RKB alami, 1 unit mushallah, 2 unit perumahan guru dan mes tamu, fasilitas MCK, 2 kolam raksasa sumber air bersih, lapangan sepak bola dan olahraga lain, pos satpam, 1 unit dapur, kantin, warung dan ruang tamu santri (darurat) dan lain-lain.⁷⁴

D. Dasar Akidah Tujuan Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

Adapun dasar, akidah, tujuan, visi, dan misi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, sebagai berikut:⁷⁵ Dasar dari pendidikan Pondok Al-Ittifaqiah berdasarkan al-qur'an dan hadits, berdasarkan asas akidah "*ahlussunnah wal jamaah*".

Tujuan umum di dirikannya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yaitu untuk mencetak kader ulama intelektual dan intelektual ulama yang bertanggung jawab bagi

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 21

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 25-26

dakwah atau syiar Islam, pembangunan, bangsa, negara dan semesta serta pensejahteraan umat lahir batin dunia akhirat.

Tujuan khusus di dirikannya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah untuk menyiapkan santri menjadi insan kamil yang beriman dan bertakwa kokoh, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, berketerampilan tinggi dan berjiwa mandiri yang siap menjadi pembimbing dan pimpinan umat serta penebar rahmat.

Adapun visi, dan misi di dirikannya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai berikut. Visi mewujudkan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, pusat dakwah Islam yang unggul, pusat pengembangan masyarakat yang unggul dan pusat penebaran rahmat yang unggul. Misi *rahmatan lil 'alamin*. Menebar rahmat untuk semesta, dengan 5 pendekatan:

1. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat penyelenggaraan pembinaan Al-Qur'an dan Al-Sunnah untuk menghidupkan ruh dan nilai Al-Qur'an dan Al-Sunnah di tengah-tengah kehidupan umat dan semesta menuju *hasanah fiddunia* dan *hasanah filakhirah*.
2. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Islam (*taffaquh fiddin*) untuk membentuk insan kamil yang beriman dan bertakwa kokoh, berakhlak karimah, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, berketerampilan tinggi dan berjiwa mandiri yang siap menjadi pembimbing dan pemimpin umat serta penebar rahmat untuk dirinya, daerahnya, bangsanya, negaranya, dan semesta.

3. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat penyelenggara Dakwah Islam untuk membentuk Khairummah dalam rangka menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang buruk, melepaskan dan memberdayakan umat dari beban dan belenggu kebodohan, kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan, mengawal akidah dan moral umat dan menjadi benteng pertahanan Islam dan umat.
4. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat pembaharuan, perubahan, pemberdayaan, pengembangan, dan pembangunan masyarakat dalam rangka terwujudnya ketahanan nasional dan terciptanya bangsa negara madani.
5. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat perjuangan kemanusiaan Universal, kerukunan dan perdamaian, dan turut serta dalam pengembangan IPTEK dan budaya semesta.

E. Keadaan Ustadz dan Santri

1. Keadaan Ustadz (Pengurus, Guru, Karyawan)

Berdasarkan data yang di peroleh pada tahun ajaran 2014-sekarang, pengurus, guru, dan karyawan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah berjumlah 187 orang. Para pengurus, guru, dan karyawan ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel IV
Daftar Ustadz (Pengurus, Guru, Karyawan), dan Pengabdian Pondok Pesantren
Al-Ittifaqiah

No	Nama	No	Nama
1	Dr. Hasbi Indra, M.Ag	95	Eka Harti
2	K.A. Lutfi Hasanuddin	96	Hoiri Nafiz
3	Drs. Duani Sa'ari, MA	97	Yadi Pajri
4	K.H. Marzuki	98	Jumi Ismail
5	Drs. Syamsul Bahri HAR	99	Zulkarnain
6	H.M.W. Barkat	100	Manila
7	Drs. K.H. Mudrik Qori, MA	101	Wita Kuswita
8	K. Rozali Safe'i	102	Andrayani
9	K.H. Ibrohim	103	Amiza
10	K. Abul Khoir Imron	104	Meni Diana
11	Drs. Ismail M. Jelas	105	Susieni
12	Drs. Madhi M. Nuh	106	Suryadi, S.Ag
13	Mukhlis HAR	107	A. Fauzan
14	Mukhyiddin AS, MA	108	Aisyah Zahri
15	H.M. Natsir Agus, BA	109	Nurjannah
16	A. Ridho RS, S.Pd.I	110	Apit Sri Amanah
17	Sam'un Ahmad	111	Nurjannah, A.Ma
18	M. Akip Umar, S.Pd.I, M.SI	112	Sarjono, S.Pd.I
19	Zuhaironi Yahya, A.Ma	113	Rusdiana
20	Khotmir Rohi, S.Pd.I	114	Abdul Kirom, S.Sos
21	Haudi Zamzami, S.Sos	115	Anizah
22	Sueb Rizal Abu Naim, S.Pd.I	116	Dian Nopita
23	A. Royani Al-Hafidz	117	Parihah

24	Autad Sulaiman, S.Pd.I	118	Betris, S.Pd
25	Iswandi Samsuri, S.Pd.I	119	Ibnu Hajar
26	Akhyar Ishak, S.Ag	120	Al Hadi Arka
27	Jalaluddin Bahri, S.Ag	121	Salamun
28	Zainal Abidin, S.Ag, SH, M.Ag	122	Munawaroh, S.Pd
29	Saribi Muhammad, S.Pd.I	123	Wirawati, S.Pd
30	M. Joni Rusli, S.Pd.I	124	Rahadian M, S.Pd
31	M. Ali Sodikin, S.Pd.I	125	Rismah, S.Pd
32	Awaluddin, S.Pd.I	126	Leni, S.Pd
33	Khairuddin, S.Ag	127	Anita, S.Pd (DP Depag)
34	H. Agus Jaya, Lc, M.Hum	128	M.Iqbal SN
35	Mardiansyah	129	Sapit Ardin
36	A. Devison, S.Pd.I	130	Hj. Sulastri, Lc
37	Ferry Martedi ZA, SS	131	Rismah
38	Usman Abu Bakar	132	Nisartika
39	Maryono, S.Pd.I	133	Citra Juniarti
40	H. Yahya Gani	134	Betrianah
41	Rasestra, S.Pd.I	135	Muti'ah
42	Huzairi Gunardi	136	Popi Irasiah, S.Pd
43	Agussalim A. Riva'i	137	Armansyah
44	Ahmad Darmawan	138	M. Iqbal, S.Sii
45	Sukirman	139	M. Mikhromin, S.Pd
46	Amar Tajudin	140	Rika Andriyani, S,Pd
47	Sakroni	141	Firmansyah, SH.I
48	Arman Sudianto, S.Pd.I	142	Heni Sri Suryani, S.Ag
49	Abdul Hamid	143	Nismayanti, S.Pd
50	Safrizal, S.Pd.I	144	Novriyanto

51	Nungcik, S.Pd.I	145	Mery Listiantin
52	Ardeni	146	Solahuddin, HR.SE
53	Badaruddin, ST	147	Uswatun Hasanah, Lc
54	Kaharuddin	148	H. Bahrun, Lc, M.Pd
55	Abdul Khair	149	Riza Aryani, S.Pd
56	Mabsud, A.Ma, S.Pd.I	150	Boby Sanjaya
57	H.M. Basir, S.Ag	151	Herawati Zuhaironi
58	Hj. Muyassaroh, S.Pd.I	152	Anis Sa'adah
59	Dra. Siti Misriyah	153	Marzuki
60	Fatimah Rasydun	154	Sunbahar
61	Husayani Khalik, S.Pd.I	156	Sriyana
62	Soimatul Fuadiah, S.Pd.I	157	Wina Rumaita
63	Mardotillah Bahri, S.Pd.I	158	Ita Purnama Sari
64	Ny. Nursayu Anwar	159	Indah Pratiwi
65	Hj. Robi'ah Nurhasyim	160	Astuti Ningsih
66	Salbiah Paimin	161	Asminawati
667	Umi Rosyidah, S.Pd.I, MA	162	Minarti
68	Dra. Nitayana	163	Darmawati
69	Ernani Wahab	164	Indarto Agung
70	Milawati, S.Pd.I	165	Fajri, S.Pd
71	Evi Eryanti, S.Pd.I	166	Sadaria
72	Rosdiani	167	Indra Fasila
73	Fitri Yani Taswin, S.Pd.I	168	Amin Rahmawati
74	Nurhilal Ahsan, S.Pd.I	169	Aifi Umdati Khoirot
75	Samiyah, S.Pd.I	170	Rega Stevina Tanjung
76	Fadilah, S.Pd.I	171	Surnas Eltati, SE
77	Eka Satriani, S.Pd.I	172	Chandra

78	Atika Susilawati	173	Khoiriyah
79	Novita Sepriani, S.Pd.I	174	Abdurrahman
80	Eka Diana, S.Pd.I	175	Sobri
81	Herawati, S.Pd.I	176	Drs. Mukhlis Aziz
82	Hj. Maryati Al-Hafidzoh	177	Rahmat Gunawan
83	Hesti Widiastuti Joni	178	Sahidun
84	Hj. Marhama	179	Nuhdi, Lc
85	Maria Ulfa, S.Pd	180	Sarwani
86	Nurul Haibah Agus Jaya	181	Riza Umami
87	Mikarela	182	Nurlaila Ridlo
88	Hj. Manna M. Amin	183	M. Mabtukin bin Hasim
89	Nazila Basir	184	Safki
90	Hasanuddin	185	Abdul Latif, S.Pd
91	H. Arfan Nurhayat, Lc	186	H. Window Putra Wijaya, Lc
92	K.H. Mukhlis Mansyur	187	H. Acep Amiruddin, Lc
93	M. Sarif, S.Hi		
94	Ramlan, S.Sos.I		

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 2014/2015

Dari seluruh jumlah Ustadz (pengurus, guru, dan karyawan) yang tercantum dalam tabel IV di atas, pengurus Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah berjumlah 123 orang yang terdiri dari pemimpin, bagian-bagian madrasah dan lembaga. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V
Jumlah Pengurus dan Karyawan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

No	Jabatan	Kepala	Wakil Kepala	Staff	Jumlah
<i>a. Pimpinan</i>					
1	Mudir				1
2	Wakil Mudir				3
<i>b. Bagian</i>					
1	Datsuh	2	2	6	10
2	Adkeu	1		7	8
3	Ranalingdupmess	1		14	15
4	Indopubtiktek	1		2	3
5	Keshatlog	1		4	5
6	Dapdismasma	1	1	5	7
7	Pusjilidbangbit	1		4	5
8	SDM dan Keamanan	1		5	6
<i>c. Madrasah</i>					
1	Takiah	1	1	2	4
2	Masniah	1	1	2	4
3	Mastiah	1	1	3	5
4	Maliah	1	3	4	7
<i>d. Lembaga</i>					
1	Lemtatiqi	1	2	6	9
2	Tapqiah	1	1		2
3	Lebah	1	2	7	10
4	Lemtaniga	1	1	3	5
5	Lemtangsitri	1	1	1	3
6	Lembaga Pembina OSPI	1	1		2
Total					123

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 2014/2015

2. Keadaan Santri

Pada tahun 2016 ini tercatat 3.853 orang santri belajar di pesantren ini. Mereka datang bukan hanya datang dari Propinsi Sumatera Selatan, tetapi juga dari Propinsi

Bangka Belitung, Lampung, Jambi, Bengkulu, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Utara, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Sulawesi Selatan.⁷⁶

Para santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah mayoritas berasal dari anak petani, buruh tani, buruh bangunan, dan pedagang kecil yang berkategori ekonomi lemah atau kurang mampu mencapai 71,25% (1170 orang), termasuk di dalamnya 175 orang (14,70%) anak yatim dan hanya 28,75% (460 orang) yang berasal dari keluarga PNS, TNI/ POLRI, BUMN, pedagang dan wiraswasta.

Pada tahun 1999, pondok kita telah diakui Departemen Agama sebagai pondok unggulan. Santri-santri dan binaannya selalu mendominasi kejuaraan pada MTQ Kabupaten, Propinsi dan Nasional bahkan International.⁷⁷ Selain itu, santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah mendominasi juara pada Pekan Olahraga dan Seni antar Pesantren Kabupaten Ogan Ilir (POSPEKAB), Pekan Olahraga dan Seni antar Pesantren Daerah Sumatera Selatan (POSPEDA), dan bahkan pada Pekan Olahraga dan Seni antar Pesantren Nasional (PONPENAS) di Indramayu Jawa Barat, Palembang Sumatera Selatan, Medan Sumatera Utara, dan terakhir 2007 di Kalimantan. Dua tahun berturut-turut 2008 dan 2009 santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah mendapat undangan pemerintah Jepang untuk Program *Japan-East Asia Network of Exchange for Student and Youths* (JENESYS).⁷⁸

Pada setiap Ujian Nasional (UN), Alhamdulillah santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah berhasil dan

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 25

⁷⁷ Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁷⁸ Ujang Nungcik, *Op.Cit*, hlm. 30

sukses. Tahfizh Al-Qur'an, seni baca Al-Qur'an, Qiraat Sab'ah, Tafsir, Fahmil Qur'an dan Syahril Qur'an adalah program unggulan. Dari tahun 2005 sampai 2013, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah telah melahirkan 67 orang hafizh/ah (hafal 30 juz Al-Qur'an), bahasa Arab dan Inggris adalah program mahkota (*Crown Programme*) sehingga sehari-hari santri dikondisikan berkomunikasi dengan dua bahasa ini.

Keadaan santri diasrama sesuai dengan observasi yang dilakukan penulis di lapangan. Santri hidup berdampingan bersama dengan ustadznya di dalam satu kamar asrama, sehingga ini memudahkan ustadz untuk melakukan pengawasan dan pengontrolan kepada semua santri. Disamping itu di pondok ini sistem pengawasannya berjenjang, jadi ketika di asrama ada tingkatan pengawasan, ada satu ustadz yang disebut musrif, dibawah musrif ada yang namanya mudabbir yang diambil dari santri kelas 3 aliyah sebagai kakak tertua diasrama, di bawah mudabbir ada yang namanya muroffik, muroffik ini di ambil dari kelas dua aliyah atau satu aliyah. Ada yang kita anggap bisa membimbing adik-adiknya, dan setelah itu dibawah muroffik ada yang namanya anggota asrama.

Jadi yang di atas sekali dinamai muaddif, muaddif ini membawahi rayon asrama, misalnya satu rayon 5 asrama, nah muaddif ini membawahi 5 asrama ini. Ustadz yang diambil untuk menjadi muaddif ini yaitu Ustadz dibawah senior, dia mungkin sudah menyelesaikan kuliah dan mampu bertanggung jawab atas 5 asrama itu. Dan muaddif ini membawahi kalau misalnya 1 rayon asrama 5 musrif maka muaddif ini akan membawahi 5 musrif ini. Dan setelah diatas adalah disebut bapak

asrama dan itu adalah kami kepada biro peribadatan, pengasuhan, dan keamanan (DATSUKAM).⁷⁹

F. Pendidikan dan Pembinaan Santri yang Berhubungan dengan Komunikasi Interpersonal.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh penulis dan juga dengan data yang ada. Pada umumnya semua kegiatan santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah berhubungan dengan komunikasi interpersonal. Namun yang lebih dominan dari semua kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal adalah kegiatan belajar dan mengajar baik itu mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama, muhadoroh, dan dauroh bahasa Arab/ bahasa Inggris . Berikut jadwal kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah:

Tabel VI
Jadwal Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

No	Waktu	Kegiatan
1	04:00-04:45	Tahajud
2	04:45-05:25	Subuh Berjamaah, Yasin/ Waqiah
3	05:25-06:00	Muhadoroh, Dauroh B.Arab/ B.Ingggris
5	06:00-07:15	Mandi, Sarapan Pagi, Persiapan Belajar
6	12:00-12:50	Zuhur Berjamaah, Makan Siang
7	12:50-14:10	Lanjutan Belajar Formal
8	14:10-15:00	Kegiatan Santri Non Muslim
9	15:00-16:00	Ashar Berjamaah
10	16:00-17:00	Kegiatan Pilihan: Olahraga, Seni, Ketrampilan,

⁷⁹Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

		dan Perpustakaan
11	17:00-17:15	Mandi Sore
12	17:30-18:00	Muhadoroh, Daurah Sore (Bahasa Arab/ Bahasa Inggris)
13	18:00-19:15	Maghrib Berjamaah, Wirid, Makan Malam
14	19:15-19:45	Isya' Berjamaah
15	19:45-20:30	Ta'lim Al-Qur'an, Fiqih, Yastadama
16	20:30-22:00	M3, Program Takhasus
17	22:00-22:30	Qiro'atul Qur'an, Tidur

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 2014/2015

Adapun sanksi yang diberikan kepada santri, ketika terdapat santri yang melanggar aturan dan tidak mengikuti kegiatan harian pondok, maka sesuai dengan apa yang penulis lihat ketika penulis melakukan observasi di lokasi penelitian. Para ustadz akan menindak santri yang bersangkutan, dengan memberikan bimbingan dan juga memberikan sanksi kepada santri yang bersangkutan.

Sesuai dengan apa yang penulis lihat ketika melakukan observasi, ustadz yang berwenang untuk memberikan sanksi dan bimbingan, ketika santri melakukan pelanggaran dan berada di lingkungan pondok, tugas ini dilimpahkan kepada bagian peribadatan, pengasuhan, dan keamanan (DATSUKAM). Di sini para ustadz akan memberikan bimbingan secara intens, dan juga ketika bimbingan dan nasehat sudah disampaikan ustadz akan memantau perkembangan santri yang bersangkutan ketika berada di lingkungan pondok.

Ketika memberikan sanksi ustadz akan melihat terlebih dahulu apa pelanggaran yang sudah dilakukan oleh santri yang bersangkutan, dan setelah itu ustadz akan memberikan bimbingan dan sanksi sesuai dengan tingkatan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Diberlakukannya hukuman ini bertujuan agar para santri yang melakukan pelanggaran sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan, dan juga agar santri tidak lagi melakukan pelanggaran. Sehingga santri dapat mengikuti proses belajar dan mengajar dengan semestinya, dan santri dapat meningkatkan prestasinya di kelas agar bisa membanggakan orang tua.

Adapun jenis sanksi atau hukuman ketika terdapat santri yang melanggar aturan pondok, ustadz memiliki 4 bentuk sanksi yaitu, dalam bentuk administrasi, terapi *ilahiyah*, terapi alamiyah, dan bentuk fisik dengan orientasi pendidikan.⁸⁰

1. Sanksi dalam bentuk administrasi meliputi:

- a) Surat permohonan maaf
- b) Surat perjanjian
- c) Surat peringatan I, II, dan III
- d) Skorsing
- e) Denda

2. Sanksi dalam bentuk terapi *Ilahiyah*, meliputi:

- a) Shalat hajat dan shalat taubah
- b) Mandi sunnah tengah malam
- c) *I'tikaf* di masjid

⁸⁰ Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

- d) Zikir dan wirid
- e) *Mu'aqobah li nafsih*
- f) Hafalan surat-surat pendek
- g) Hafalan surat Yasin
- h) Hafalan surat Al-waqiah

3. Sanksi dalam bentuk terapi alamiah, meliputi:

- a) Teguran lisan
- b) Nasehat I, II, dan III
- c) Bimbingan khusus dan muhasabah
- d) Konsultasi dan pembinaan

4. Sanksi dalam bentuk fisik orientasi pendidikan, meliputi:

- a) Pembersihan
- b) Apel
- c) Pamer
- d) Cubit

BAB IV

ANALISIS DATA

Di bawah ini adalah hasil penelitian yang penulis dapatkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara baku terbuka dengan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*). Teknik sampling bola salju yaitu dimulai dari satu kemudian semakin banyak, dimana peneliti bertanya kepada ustadz dan santri, tetapi dalam wawancara peneliti tidak harus mewawancarai semua obyek yang diteliti, melainkan melainkan memilih sample yang memenuhi kriteria secara berurutan, yaitu dengan bertanya kepada satu orang kemudian bertanya lagi kepada orang lain sampai mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga peneliti dapat merangkum informasi yang tepat dan terpercaya. Informan tersebut berjumlah 11 orang, 7 orang ustadz dan 4 orang santri.

Berikut nama-nama informan ustadz beserta jabatannya; *Pertama*, Nungcik, S.Pd.I M.M (Kepala Biro (DATSUKAM) Peribadatan, Pengasuhan, dan Keamanan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah). *Kedua*, Rahmat Gunawan, S.Pd.I (Wakil Kepala II Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Bagian Kesiswaan dan Kehumasan). *Ketiga*, Huzairi Gunardi, S.Pd.I (Wakil Kepala II Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Bagian Kesiswaan). *Keempat*, Syeh Ahmad Jamil (Staf DATSUKAM Santri Putra). *Kelima*, Helen Tarry Rianus Jipzen (Staf DATSUKAM Santri Putra). *Keenam*, Novitasari, S.Pd.I (Staf DATSUKAM Santri Putri). *Ketujuh*, Umi Mualifah (Staf DATSUKAM Santri Putri)

Dan berikut nama-nama informan santri, dan juga kelasnya; *Pertama*, Zafran Zidan Gunawan (Kelas X.D). *Kedua*, Joko Rinanda (Kelas IX.F). *Ketiga*, Safitri Wati (Kelas XII.J). *Keempat*, Dinda Valentin (Kelas XI.K)

A. Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

Ustadz adalah seorang pembina yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di Pesantren. Selain sebagai pengajar, peran ustadz di pesantren adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok pesantren, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai akhlak, maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi ustadz diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri baik dalam hal kedisiplinan, dan penanaman nilai-nilai akhlak. Karena dengan adanya suri tauladan yang baik dari pembina itulah penanaman nilai-nilai akhlak dapat cepat ditangkap oleh hati para santri.

Adapun santri adalah orang yang alim dan banyak melakukan ibadah serta banyak ilmunya atau orang yang pergi belajar dan mendalami agama pada satu lembaga pendidikan khusus (Pondok Pesanten).⁸¹

Pada penelitian ini, penulis meneliti secara komprehensif tentang komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Sesuai arahan teori yang menjadi acuan pada penelitian ini

⁸¹ J.S. Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 1994), hlm. 1604

bahwa aspek penting dalam komunikasi interpersonal. Menurut Jalaluddin Rahmat beberapa aspek penting agar komunikasi berjalan dengan baik, yaitu:

1. Percaya (*Trust*)

Pada aspek percaya ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik pembina dan juga santri adalah sikap saling mempercayai dalam menceritakan masalah kepada orang lain, juga berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Aspek kepercayaan ini lebih menekankan bagaimana ustadz kepada santrinya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan menjadi contoh bagi santri, begitu pula sebaliknya upaya santri untuk saling percaya kepada ustadznya dalam segala yang dihadapi ataupun sebuah motivasi yang dimiliki dalam menjalankan proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek kepercayaan ini dalam hal ini, cara ustadz membangun komunikasi kepada santri agar santri bersedia menceritakan semua masalah dan kesalahannya.

“Hal pertama yang kadang kita lakukan yaitu menjadi teman terdekatnya yang sering dia bergaul, yang sering dia bercerita. Bisa dibilang mencari pihak ketiga atau orang ketiga kita mencari bagaimana anak itu apakah dia punya permasalahan tersendiri itu biasanya kita lakukan setelah kita dapat kita lakukan karena kita sudah ada bahan dan bertanya dengan pihak ketiga tadi jadi kita langsung nembak dia dan dia mau bercerita.”⁸²

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan:

⁸² Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

“Melibatkan orang ketiga teman dekatnya atau ustadz serta ustadzanya sehingga tersampaikan apa yang menjadi permasalahannya selama ini. Jadi dicari orang yang paling dekat dengan anak tersebut.”⁸³

Sama seperti informan sebelumnya:

“Agar santri dapat menceritakan masalah atau kesalahannya dengan cara mendatangkan orang terdekatnya atau pihak ketiga, sehingga jika memang santri melakukan pelanggaran maka santri tidak bisa mencari alasan lain untuk berbohong.”⁸⁴

Informan lain mengatakan untuk membuat santri mengungkapkan semua masalah dan kesalahannya kita harus membuat santri menjadi nyaman terlebih dahulu, sehingga dengan rasa nyaman tersebut santri akan menceritakan masalah dan kesalahannya dengan terbuka, berikut pernyataannya:

“Pertama ketika kita ingin didengarkan orang maka kita harus menjadi pendengar, artinya kita berikan ruang kepada santri untuk menceritakan apa adanya, tanpa harus ditanya.”⁸⁵

Sama dengan informan sebelumnya, informan ini mengatakan bahwa:

“Dan lagi-lagi kita panggil khusus tidak kita memanggil dia di depan orang banyak ditakutkan akan memperlakukan santri ini, setelah itu kita buat santri ini nyaman terlebih dahulu seperti dikasih minum dan lain-lain. Dan setelah itu baru kita gali informasinya dengan bertanya”⁸⁶

Sementara itu, informan lain juga mengatakan bahwa:

⁸³ Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

⁸⁴ Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

⁸⁵ Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

⁸⁶ Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

“Karena disini tinggal 24 jam berdampingan dengan santri sedikit-sedikit kita tahu seluk-beluk permasalahan santri, jadi untuk membuat itu kita bangun keakraban sejak lama.”⁸⁷

Sementara itu, informan selanjutnya mengatakan:

“Ya, kita sesuaikan dengan anaknya, kalau anaknya keras kita paksa dengan cara dibujuk sampai mengakui kesalahannya.”⁸⁸

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan kepercayaan sikap kepada para ustadz yang menjadi sosok orang tua para santri jika berada didalam pesantren. Setiap ustadz menjadi contoh, dalam membangun komunikasi untuk menanamkan sikap kepercayaan santri kepada ustadznya, dalam menceritakan semua masalah dan kesalahannya yang sudah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Sehingga harapan para ustadz untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur dapat tercapai.

Pentingnya sikap percaya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, memberikan dorongan penulis untuk melihat efek dari sikap percaya yang diberikan santri kepada ustadz agar muncul *feedback* (umpan balik) yang baik bagi santri dan juga ustadznya. Hasil wawancara penulis kepada santri mengenai aspek sikap percaya, salah satu informan mengatakan:

“Ya, ada sebagian yang saya ceritakan tetapi hanya sekedar untuk meminta nasehat.”⁸⁹

Sama seperti informan sebelumnya:

“Iya, menceritakan semua masalah dan kesalahan saya.”⁹⁰

⁸⁷ Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

⁸⁸ Umi Mualifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

⁸⁹ Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)

Berbeda dengan informan sebelumnya informan ini mengatakan bahwa:

“Tidak, karena masalah atau kesalahan tersebut aib kita, tapi jika kita gelisah akan masalah tersebut maka kita bercerita dengan ustadz.”⁹¹

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan bahwa:

“Tidak, karena tidak semua masalah pribadi dapat diceritakan kepada ustadz.”⁹²

Dari hasil wawancara tersebut, penulis bisa melihat bahwa adanya sikap kepercayaan para santri untuk menjadikan ustadz sebagai sosok penting dalam hidupnya dalam membentuk akhlak yang baik. Melihat umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek sikap percaya ini mampu meningkatkan terjadinya hubungan interpersonal sehingga santri memberikan sikap yang baik kepada ustadznya. Maka upaya ustadz dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri bisa dilihat dengan melalui upaya yang baik ustadz untuk sadar bahwa dengan membuka informasi, dan memberikan solusi melalui nasehat bisa terbentuknya akhlak santri yang baik.

2. Sikap Supportif

Pada aspek sikap supportif ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik pembina maupun santri adalah sikap saling mengurangi sikap *defensive* untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik ketika berkomunikasi, juga upaya santri untuk saling mengurangi sikap *defensive*, tujuannya agar berkurangnya

⁹⁰ Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁹¹ Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

⁹² Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

sikap bertahan ketika berlangsungnya komunikasi interpersonal. Sehingga tidak timbul rasa ketidak jujur dan rasa tidak empati terhadap apa yang mereka komunikasikan.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek sikap supportif dalam hal ustadz ketika menjumpai santri yang tidak senang terhadap nasehatnya. Salah satu informan mengatakan bahwa:

“Ada memang terkadang santri-santri tidak setuju dengan nasehat kita. Kalau perinsip kami dipondok ini bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga memang betul-betul memposisikan diri sebagai pendidik orang tua kandungnya pun kadang ada anak yang tidak menyenangi apa yang disampaikan orang tua itu wajar. Suatu saat toh dia akan dapat menyadari, tidak sekarang ya mungkin nanti waktu dia sudah tidak sekolah.”⁹³

Sementara itu informan lain mengatakan bahwa:

“Kalau ada santri yang tidak senang terhadap nasehat saya, yang namanya menyampaikan yang namanya dakwah pastinya ada yang menerima dan ada yang menolak, dan ketika ada yang menolak tidak masalah yang jelas tugas saya disini sebagai penyampai. Menyampaikan nasehat kita karena pembimbing itu hanya menyampaikan saja dan yang mengamalkan serta mengambil keputusan itu yang dinasehati bukannya yang menasehati, artinya tidak ada paksaan terhadap santri.”⁹⁴

Informan lain juga mengatakan:

“Caranya adalah dengan melibatkan pihak ketiga lagi orang tuanya, ustadz atau ustadzanya yang terdekat dengan santri itu. Ya, supaya yang disampaikan itu bermanfaat untuk dia.”⁹⁵

Selain itu, informan lain mengatakan bahwa:

⁹³ Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁹⁴ Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

⁹⁵ Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

“Jika santri tidak suka dengan nasehat kita maka kita harus tetap istiqomah memberikan nasehat kepadanya agar santri dapat menyadari dengan sendiri atau memberi pengertian lain.”⁹⁶

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan bahwa:

“Bagi kami tidak ada kata putus asa, terus berusaha keras agar santri ini menerima nasehat kita.”⁹⁷

Sementara itu, informan lain juga mengatakan:

“Kita harus bisa membujuk agar santri mau menerima nasehat, karena nasehat yang diberikan pembimbing kepada santri bukan untuk kebaikan pembimbing melainkan untuk kepentingan santri itu sendiri agar santri tersebut menjadi santri yang baik dan patuh dengan peraturan pondok.”⁹⁸

Informan lain juga mengatakan bahwa:

“Ketika menjumpai kasus seperti ini, sekali lagi kita sampaikan kepada santri itu bahwa apa yang kita sampaikan sangat perlu bagi santri tersebut”⁹⁹

Mencermati hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa diperlukan sikap supportif antara ustadz dan santri sebagai wujud dalam tahap penanaman nilai-nilai akhlak kepada santri. Penting adanya sikap supportif sebab ini akan mendukungnya proses komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Sehingga dalam prosesnya akan berjalan dengan baik dan ini bisa berefek pada proses mengajar dan belajar di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Memberikan dorongan kepada penulis untuk melihat efek dalam terbentuknya akhlak,

⁹⁶ Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

⁹⁷ Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁹⁸ Umi Mualifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

⁹⁹ Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

yang ditinjau dari aspek sikap supportif ini setelah para santri mendapatkan bimbingan dari para ustaznya. Hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek sikap supportif, salah satu informan mengatakan bahwa:

“Ya, saya merasa senang apabila mendapat bimbingan dari ustaz karena saya jadi lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu.”¹⁰⁰

Sama seperti informan sebelumnya mengatakan bahwa:

“Ya, karena kita membutuhkan untuk menjadi yang lebih baik, bahkan yang terbaik.”¹⁰¹

Sementara itu informan lain mengatakan bahwa:

“Ya, sangat senang karena bimbingan yang diarahkan oleh ustaz dapat menuntun kita dalam penyelesaiannya sehingga kita lebih bersemangat dalam menjalani hidup.”¹⁰²

Informan lain juga mengatakan:

“Ya saya senang, karena ustaz memberikan bimbingan dengan sabar dan menambah pengetahuan bagi saya.”¹⁰³

Dari hasil wawancara diatas, penulis bisa melihat bahwa proses penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh para ustaz berjalan dengan baik. Dalam prosesnya ustaz menyampaikan nasehat dengan sabar, sehingga setelah santri mengalami proses tersebut santri merasa sangat senang dan juga tumbuh nilai-nilai akhlak yang baik pada diri santri. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri,

¹⁰⁰ Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

¹⁰¹ Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

¹⁰² Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)

¹⁰³ Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

saya selaku penulis melihat aspek supportif ini berjalan dengan maksimal dan penting dalam membangun komunikasi komunikasi ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, tanpa adanya sikap supportif ini antara ustadz dan santri maka upaya ustadz dalam penanaman nilai-nilai akhlak akan terkendala.

3. Sikap Terbuka

Pada aspek sikap terbuka ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik ustad maupun santri adalah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, juga berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Aspek sikap terbuka ini lebih menekankan upaya yang diberikan ustadz kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan menjadi contoh kepada santri yang ada, bagitu pula sebaliknya upaya santri untuk terbuka dalam segala kendala yang dihadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek keterbukaan dalam hal cara ustadz meyakinkan santri agar bersedia mendengarkan nasehatnya, salah satu informan mengatakan:

“Yang namanya membina dan juga santri ini banyak berbeda karakter, karena kita sistemnya lembaga pendidikan dan juga bagaimana pun mereka harus mau walaupun terkadang juga mereka harus kita paksa. Istilahnya kalau anak sekarang dengan melihat tontonan-tontonan, untuk meyakinkan itu terkadang kita bukakan media.”¹⁰⁴

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan:

¹⁰⁴ Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

“Untuk meyakinkan terkadang kita kasih perbandingan, ada contoh-contoh tergantung masalah yang terjadi.”¹⁰⁵

Sementara itu, informan lain mengatakan:

“Kita tekankan denan santri itu bahwa hati itu harus selalu disiram, maka jika disiram layaknya pohon akan tumbuh berkembang oleh sebab itu hati butuh siraman nasehat.”¹⁰⁶

Informan lain juga mengatakan:

“Meyakinkan kepada sisantri bahwa tujuan diberinya nasehat ini bukan untuk pribadi saya melainkan untuk santri itu sendiri supaya menjadisantri yang baik.”¹⁰⁷

Selain itu, informan lain mengatakan:

“Dengan cara melalui sebuah pendekatan contohnya seperti pemberian nasehat, bahwa sesuatu yang dilakukan oleh santri tersebut salah.”¹⁰⁸

Informan lain juga mengatakan:

“Kita harus bisa mengambil hatinya. Kalau tidak bisa maka kita mulai pendekatan dengan orang pihak ketiga atau orang terdekatnya.”¹⁰⁹

Informan lain juga mengatakan bahwa:

“Pada prinsipnya karakter anak-anak itu berbeda-beda, dan untuk meyakinkan santri kita terus memberinya nasehat supaya dia berubah menjadi santri yang baik dan patuh dengan peraturan pondok.”¹¹⁰

¹⁰⁵ Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

¹⁰⁶ Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

¹⁰⁷ Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

¹⁰⁸ Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

¹⁰⁹ Umi Muallifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

¹¹⁰ Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

Mencermati hasil wawancara di atas penulis bisa menjelaskan bahwa, sangat diperlukan sikap terbuka dari santri kepada para ustadznya yang menjadi sosok orang tua para santri jika berada di lingkungan pesantren. Sikap ustadz bisa di jadikan contoh yang bijak dalam meyakinkan santri untuk menerima nasehat darinya, dengan meyakinkan santri untuk menerima nasehat, ini akan mendukung berjalannya proses penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Sehingga sesuai harapan para ustadz dan juga sesuai dengan misi pondok untuk melahirkan santri yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pentingnya sikap terbuka dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, memberikan dorongan kepada penulis untuk melihat efek atau umpan balik dari sikap keterbukaan santri dalam menerima nasehat dari ustadz. Hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek sikap terbuka, salah satu informan:

“Ya, karena kita mendapatkan saran yang baik untuk kebaikan kita maka kita harus merubahnya.”¹¹¹

Sama dengan informan sebelumnya, dia mengatakan bahwa:

“Ya, berubah karena apa yang sudah saya lakukan itu ternyata salah dan saya pastinya harus merubahnya.”¹¹²

Informan lain juga mengatakan bahwa:

“Ya berubah, namun tidak secara instant sebab untuk mengubah sikap tersebut butuh waktu.”¹¹³

¹¹¹ Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)

¹¹² Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

¹¹³ Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

Sementara itu informan lain mengatakan bahwa:

“Berubah, tapi dengan cara perlahan.”¹¹⁴

Dari hasil wawancara tersebut, penulis bisa melihat bahwa adanya sikap terbuka antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, ini akan mendekat santri pada sebuah keberhasilan. Mewujudan keinginan-keinginan mereka, dengan menerima nasehat dari para ustadz dan mengubah sikap mereka, Bahwa dengan pengaplikasian sikap terbuka akan membawa mereka pada jalan kesuksesan, dan santri akan lebih percaya diri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Tanpa adanya sikap terbuka ini antara ustadz dan santri maka upaya ustadz dalam melakukan proses penanaman nilai-nilai akhlak akan terkendala.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

1. Faktor Penghambat Komunikasi Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

Komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah memiliki beberapa penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor penghambat yang dijumpai adalah sebagai berikut:

- a. Oknum yang sering melakukan pelanggaran di pondok

Faktor penghambat pertama ini merupakan masalah yang klasik ketika kita berada di lembaga yang berbasis pondok pesantren. Oknum santri yang tidak

¹¹⁴ Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

memperdulikan aturan-aturan pondok cenderung untuk tidak mengindahkan nasehat, arahan, dan juga bimbingan yang diberikan oleh para ustadz. Seperti apa yang disampaikan oleh kedua informan berikut ini:

“Yang menjadi hambatan ini kadang-kadang anak yang pendiam ini, tidak mau terbuka. Karena tipe anak pendiam ini susah, dia ini hiper aktif tapi pendiam tidak mau ngobrol. Tapi ketika di belakang anak ini banyak melanggar kadang minggat, merokok dan lain-lain. Ini yang menjadi hambatannya.”¹¹⁵
“Lagi-lagi tergantung pada anak yang sulit untuk ditarik kelajan yang baik, karena sering melakukan pelanggaran.”¹¹⁶

b. Yang menyangkut tentang hal-hal yang mengenai perbedaan jenis kelamin

Pada faktor penghambat kedua ini merupakan masalah yang mendasar ketika kita berada di lembaga yang berbasis pondok pesantren. Selain ustadz memberikan nasihat verbal pastinya diselingi juga dengan pesan-pesan atau nasehat nonverbal. Dan yang menjadi kendala atau penghambat ketika ustadz berkomunikasi dengan santrinya yaitu ketika menyampaikan pesan nonverbal terutama kepada santri yang berbeda jenis kelaminnya. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kedua informan berikut:

“Kalau menurut saya hambatan ketika berkomunikasi dengan santri karena ini lingkungan pesantren dan juga berbeda jenis kelamin, yang mendasar itu terkadang hal-hal yang terkait dengan sentuhan membuat rumit bagi kami secara pribadi. Dan saya terkadang meminta staff putri untuk terjun langsung.”¹¹⁷

¹¹⁵ Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

¹¹⁶ Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

¹¹⁷ Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian MTs, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

“Nah, yang menjadi hambatan ketika komunikasi dengan santri terutama santriwati yang menjadi hambatannya yaitu yang menyangkut tentang hal-hal kewanitaan.”¹¹⁸

2. Faktor Pendukung Komunikasi Antara Ustadz dan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

Ada beberapa faktor pendukung terwujudnya komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Faktor yang dimaksud di sini ada 2, yaitu:

- a. Adanya kedekatan yang sudah tercipta dari awal

Faktor pendukung ini tercipta karena nasehat, arahan, dan sejenisnya yang dilakukan oleh ustadz tidak terkesan memaksa santri, sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika mendapat bimbingan dan juga pembinaan. Dalam hal ini juga ustadz dan santri sudah memiliki kedekatan sebelumnya, sehingga santri bisa lebih terbuka mengutarakan masalah mereka. Tanpa para ustadz harus bersusah payah berusaha agar santri menceritakan semua masalah dan kesalahan mereka. Sebagai mana yang telah disampaikan oleh narasumber berikut:

“Yang menjadi kemudahan karena kedekatan itu sudah tercipta dari awal dan juga adanya keterbukaan dari awal. Sehingga santri langsung menceritakan masalahnya tanpa harus diminta.”¹¹⁹

¹¹⁸ Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3Oktober 2017)

¹¹⁹ Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3Oktober 2017)

- b. Tinggal berdampingan dengan santri dan berhubungan dengan santri selama 24 jam

Pada faktor pendukung kedua ini ustadz sudah mengetahui latar belakang, kepribadian, dan kehidupan santri yang berada di asrama pondok sehingga cepat untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan, ustadz dan santri hidup berdampingan dan juga berhubungan langsung dengan santri selama 24 jam. Dengan demikian mereka sudah tidak asing lagi dengan apa yang sudah dilakukan oleh santri. Jadi ketika memberikan bimbingan kepada santri, para ustadz mempertimbangkan hal tersebut agar santri dapat menerima bimbingan tersebut tanpa merasa terpaksa. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan berikut:

“Yang menjadi kemudahan adalah pertama karena anak santri kita tinggal di asrama sehingga cepat untuk berkomunikasi, kedua terkait dengan anak-anak di asrama ini karena pola kita adalah pola pesantren. Maka ketaatan kepatuhan kemudian penghormatan masih tetap dipegang teguh oleh anak-anak kita jadi rasanya tidak ada kesulitan untuk berkomunikasi dengan santri.”¹²⁰

Selain itu para ustadz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah adalah mayoritas alumni dari pondok. Sehingga sudah ada gambaran pada diri mereka mengenai kehidupan santri di pondok. Hal ini sangat membantu mereka dalam menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh santri. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber berikut:

¹²⁰ Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian MTs, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

“Karena sekali lagi selain saya sudah mengalami kehidupan di pondok, dan juga berhubungan dengan santri selama 24 jam. Jadi kita sedikit banyak tahu sifat santri jadi itulah yang menjadi kemudahannya.”¹²¹

¹²¹ Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan diperkuat dengan data yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa. *Pertama*, komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah berlangsung dengan efektif sebab mereka memperhatikan aspek-aspek penting yang ada dalam proses komunikasi interpersonal. Aspek-aspek penting tersebut meliputi percaya (*trust*), sikap supportif, dan sikap terbuka. Percaya (*trust*), ustadz berusaha membangun komunikasi yang baik kepada santri, agar para santri menceritakan semua masalah dan kesalahannya tanpa adanya dorongan. Sikap supportif, ustadz berupaya menggali informasi dengan cara yang bijaksana kepada santri ketika berlangsungnya bimbingan upaya ini bertujuan untuk menghindari adanya sikap bertahan (*defensive*) dari santri. Sikap terbuka, menekankan upaya yang diberikan ustadz kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan menjadi contoh kepada santri yang ada, begitu pula sebaliknya.

Kedua, hambatan yang ditemukan ustadz dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, ketika berkomunikasi dengan santri bermasalah, baik dari segi komunikasi maupun hubungannya dengan santri hampir tidak ada hambatan yang serius, karena pada akhirnya santri mau menceritakan masalahnya. Ada sebagian ustadz pembimbing yang mengalami hambatan ketika berkomunikasi dengan santri. Hambatan tersebut diakibatkan oleh oknum santri yang sering melakukan pelanggaran, dan tidak

memperdulikan aturan-aturan pondok. Sedangkan hambatan lainnya yaitu yang menyangkut tentang hal-hal yang mengenai perbedaan jenis kelamin antara ustadz dan santri.

Ketiga, Pendukung atau kemudahan yang ditemukan oleh ustadz dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, baik dari segi komunikasinya maupun hubungannya dengan santri terlihat banyak sekali. Pendukungnya dari segi berkomunikasi berjalan dengan baik karena kedekatan yang sudah tercipta sejak awal. Sedangkan pendukung lainnya dari segi hubungan dengan santri terlihat harmonis dan akrab, hal ini disebabkan tempat tinggal ustadz dan santri berdamping sehingga memudahkan mereka untuk menjalin hubungan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian ini:

1. Kepada pihak Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah terutama ustadz agar lebih memperhatikan kegiatan santrinya karena dengan hal tersebut pondok bisa menghasilkan santri yang sesuai dengan visi dan misi terbentuknya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
2. Kepada semua civitas akademik diharapkan setelah membaca penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk dapat mengembangkan ilmu komunikasi khususnya komunikasi penyiaran islam.
3. Kepada instansi terkait Kementrian Agama (KEMENAG) khususnya KEMENAG KAB.OI untuk terus memperhatikan dan memberikan

bantuan moril maupun materil kepada semua lembaga pendidikan yang berbasis madrasah terutama berbasis pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir. *Journal: Sistem Pembinaan Pondok Pesantren*. (STAIN Sultan Qaimuddin Kendari)
- Alimul Aziz Hidayat. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Amin Haedari dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta, IRD Press. 2005
- Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005
- Bagus Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996
- Bahri Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002
- Darajat Zakiah. *Ilmu Jiwa dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. 2006
- Departemen Agama. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA SMK dan MA*. Jakarta: DEPAG RI. 2004
- Djamaluddin Dedy Malik dkk. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994
- Haedari Amin dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press. 2005
- Indra Hasbi. *Pesantren Dan Transformasi Nilai Sosial*. Jakarta: Panamadani. 2005
- Kahar Mansyur. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994
- Khairuddin dkk. Warfiah: Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah: *Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernitas*. No.15 (April 2015)
- Liliweri Alo. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana. 2015
- M. Hasan Ali dkk. *Aqidah Akhlak*. Semarang: Toha Putra. 1996
- M. Hasan Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999
- Masyhud Dan Khusnurdiro. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2005

- Muhammad Zamroji. *Journal: Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. (STAI At-Tahdzib Jombang)
- Mukhtar Effendy. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya. 2001
- Mukti Abdul dkk. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran Salafiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2005
- Musthafa dan Chusnan. *Akhlak Sunnah*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri. 2000
- Nata Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2012
- Olman Dahuri dan Nida' Fadlan. *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2015) hlm. 170
- Rakhmat Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000
- Salim Peter dan Salim Yeni. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1996
- Setiadi dan Usman. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana. 2011
- Shihab Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996
- Subakti Ramlan. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Surabaya: Airlangga University Press. 1984
- Toha Agus. *Komunikasi Islam Dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Radar Jaya Offset. 2012
- U Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2012
- Uchjana Onong Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993
- _____. *Ilmu Komunikasi Teori dan Peraktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995
- Ujang Nungcik. KUPAS: Buku Panduan Santri Al-Ittifaqiah. (Indralaya: -, 2016)
- Winarno Surahmad. *Pengantar Interaksi Belajar Organisasi Di Sekolah*. Bandung: Transito. 1996
- Yunus Mahmud. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Al-Ma'arif. 1996

- Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991
- J.S. Badudu dan Sultan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Harapan, 1994)
- Wawancara:
- Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)
- Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)
- Huzairi Gunardi, Wakil Kepala II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)
- Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)
- Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)
- Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)
- Rahmat Gunawan, Wakil Kepala II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)
- Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)
- Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)
- Umi Mualifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)
- Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rahmat Hidayat
 Nim : 13510037
 Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
 Pembimbing I : Dr. Achmad Syarifuddin, MA
 Judul Skripsi : "Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya"

No	Hari/ Tanggal	Hal Yang di Konsultasikan dan Saran Pembimbing	Paraf
1		Proposal SKRIPSI Ace	
2	Senin/18-9-2017	Bab I & II (skripsi) APD - perbaiki sesuai saran - Cover, direvisi	
3	Selasa/19-9-2017	Janjut Lembar penelitian sajangan	
4	10-10-17	Bab III - page set up di submit by pedoman	
5	2-11-2017	SKRIPSI seluruh Bab → saran? - Cover direvisi - Lembar pengesahan Pembimbing - Daftar tabel - Abstrak diperbaiki - page set up	
6	9-11-2017	Ace untuk di daftarkan ujian komprehensif dan munaqasyah skripsi.	

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rahmat Hidayat
 Nim : 13510037
 Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
 Pembimbing II : Muslimin, M. Kom. I
 Judul Skripsi : "Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya"

No	Hari/ Tanggal	Hal Yang di Konsultasikan dan Saran Pembimbing	Paraf
	01/08/2017	Revisi bab I.	
	14/08/2017	Acc bab II	
	16/08/2017	Revisi bab III	
	25/10/2017	Revisi BAB III	
	26/10/2017	ACC BAB III & lanjut BAB IV	
	26/10/2017	Revisi BAB IV	
	30/10/2017	ACC BAB IV dan Revisi BAB V	
	8/11/2017	ACC BAB V	

DAFTAR PERBAIKAN

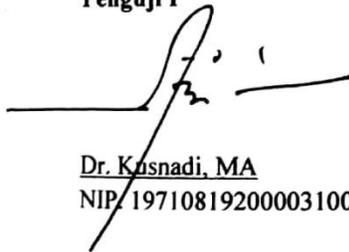
Nama : Rahmat Hidayat
Nim : 13510037
Fakultas/jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

Tanggal	Hal yang diperbaiki
05/03/2018	1. Kata pengantar 2. Batasan masalah 3. Penambahan sub pada nilai akhlak terhadap Allah 4. Penulisan dan tanda baca

Palembang, 05 Maret 2018

Mengetahui

Penguji I



Dr. Kusnadi, MA
NIP/197108192000031002

Penguji II



H. Hidayat HT, M.Hum
NIP: 197001161996031002

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Judul : Permohonan Penjilidan Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Raden Fatah

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Rahmat Hidayat

NIM : 13510037

Jurusan/Fakultas : Komunikasi Penyiaran Islam/Dakwah dan Komunikasi

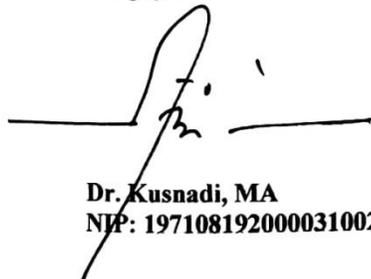
Judul Skripsi : **Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah**

Telah disetujui untuk dijilid. Demikianlah perihal ini kami buat dengan sebenarnya, atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr Wb

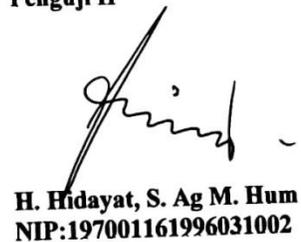
Palembang 28 Februari 2018

Penguji I



Dr. Kusnadi, MA
NIP: 197108192000031002

Penguji II



H. Hidayat, S. Ag M. Hum
NIP:197001161996031002

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 134 TAHUN 2017

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S 1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN
Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Dr. Achmad Syarifuddin, M.A NIP : 19731110 200003 1 003
2. Muslimin, M. Kom. I NIP : -

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : RAHMAT HIDAYAT
NIM/Jurusan : 13510037 / Komunikasi Penyiaran Islam
Semester/Tahun : GENAP / 2016 - 2017
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai - Nilai Akhlak di Pondok Pesantren AL-Ittifaqiah Indralaya.

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 26 bulan Juli Tahun 2018.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 27 - 07 - 2017
AN. REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,



- TEMBUSAN :
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
 2. Ketua Jurusan KPI/BPI / Jurnalistik Fakultas Dakwah UIN - RF Palembang
 3. Mahasiswa yang bersangkutan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Nomor
Lampiran
Hal

: B. 994 /Un.09/V.1/PP.00.9/08/2017
: 1 (satu) berkas
: Mohon Izin Penelitian
An. Rahmat Hidayat

29 Agustus 2017

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Al-Itifaqiah
Di Indralaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

N a m a : Rahmat Hidayat
Smt / Tahun : IX / 2017-2018
NIM / Jurusan : 13510038/ Komunikasi Penyiaran Islam
A l a m a t : Dusun II Desa Tanjung Pering.
J u d u l : *Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri
Dalam Menanamkan Nilai-Nilai akhlak di Pondok
Pesantren Al-Itifaqiah.*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup instansi yang Bapak pimpin. sehingga memperoleh bahan bahan yang di perlukan.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak, kami haturkan terima kasih.

Dekan,



M. Kusnadi, MA
NIP. 197108192000031002



SURAT KETERANGAN

Nomor : 569/PPI/B.03/12/2017

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hanya untuk beribadah (mengabdikan) kepada Allah Swt., Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan, menerangkan bahwa :

Nama : **RAHMAD HIDAYAT**
Sm/Tahun : IX/2017-2018
NIM/Jurusan : 13510038/Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Dusun II Desa Tanjung pering Indralaya Utara Ogan Ilir Sumatera Selatan

adalah memang benar telah mengadakan Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan, sejak 02 Oktober 2017 s/d 14 Oktober 2017 dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul;

"KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA USTADZ DAN SANTRI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Billahinasta'in,

Indralaya, 08 Rabiul Tsani 1439 H
27 Desember 2017 M



Mudir,
Drs. K.H. Mudrik Qori, MA.

PEDOMAN WAWANCARA
USTADZ DAN SANTRI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK
DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA

No	Pedoman Wawancara Ustadz	No	Pedoman Wawancara Santri
1	Sudah berapa tahun anda menjadi ustadz dan pembimbing di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah?	1	Apa masalah anda sehingga mendapatkan pembinaan dan bimbingan?
2	Bagaimana cara anda memulai komunikasi dengan santri yang bermasalah?	2	Apakah anda merasa senang mendapatkan bimbingan dari ustadz?
3	Apakah selama memberi bimbingan kepada santri, anda juga memperhatikan pesan non verbalnya?	3	Dalam berperilaku, apakah anda memperhatikan perilaku ustadz?
4	Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan santri, agar ia bersedia menceritakan semua masalah dan kesalahannya?	4	Apakah anda menceritakan semua masalah dan kesalahan kepada ustadz?
5	Apakah ketika memberikan bimbingan kepada santri, anda memberi rasa humor?	5	Bagaimana perasaan anda setelah mendapat bimbingan?
6	Bagaimana kiat anda ketika menjumpai santri yang tidak senang terhadap nasehat anda?	6	Apakah anda mengubah sikap dan perilaku anda yang tidak baik itu?
7	Apakah perlu mengetahui kehidupan santri yang akan anda bimbing?	7	Apakah bimbingan itu bermanfaat dalam kehidupan anda?

8	Bagaimana cara anda mengetahui kondisi santri?		
9	Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan santri yang perilakunya sangat buruk?		
10	Bagaimana cara anda meyakinkan santri agar bersedia mendengarkan nasehat anda?		
11	Setelah anda memberikan bimbingan dan nasehat, apakah perilaku santri berubah?		
12	Menurut anda, apakah perlu sering melakukan hubungan dengan santri?		
13	Apakah yang menjadi hambatan anda ketika berkomunikasi dengan santri?		
14	Apakah yang menjadi kemudahan anda ketika berkomunikasi dengan santri?		

Hasil Wawancara Ustadz Nungcik (Kabiro Datsukam)

1. Sudah 13 tahun.
2. Kita lihat masalahnya, tapi kebiasaan yang sering kami lakukan ketika ada anak bermasalah pertama di panggil terlebih dahulu anak tersebut. Kita gali informasinya dengan cara berkomunikasi secara *face to face*. Setelah kita mengetahui apa masalahnya barulah kita cari jalan keluar atau solusinya.
3. Iya jelas, pesan-pesannya kita perhatikan karena tidak semua santri itu melakukan kesalahan memang dasar keinginan dia. Terkadang santri itu kenapa dia bertindak atau berbuat pelanggaran itu karena efek dari orang tuanya juga. Pertama orang tuanya memiliki permasalahan keluarga bertengkar misalnya antara ayah dan ibunya. Karena santri ini memiliki sifat yang masih labil maka dia lampaikan.
4. Iya terkadang memang itu hal yang menjadi masalah kita yaitu santri yang tertutup tidak mau terbuka. Hal pertama yang kadang kita lakukan yaitu menjadi teman terdekatnya yang sering dia bergaul, yang sering dia bercerita. Bisa dibilang mencari pihak ketiga atau orang ketiga kita mencari bagaimana anak itu apakah dia punya permasalahan tersendiri itu biasanya kita lakukan setelah kita dapat kita lakukan karena kita sudah ada bahan dan bertanya dengan pihak ketiga tadi jadi kita langsung nembak dia dan dia mau bercerita.
5. Iya, biar tidak tegang. Kadang kita buka cerita-cerita agama, kadang juga saya memberikan cerita-cerita pengalaman saya yang lucu-lucu.
6. Ada memang terkadang santri-santri tidak setuju dengan nasehat kita. Kalau perinsip kami dipondok ini bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga memang betul-betul memosisikan diri sebagai pendidik orang tua kandungnya pun kadang ada anak yang tidak menyenangi apa yang disampaikan orang tua itu wajar. Suatu saat toh dia akan dapat menyadari, tidak sekarang ya mungkin nanti waktu dia sudah tidak sekolah dan itu kenyataan banyak terjadi waktu santri itu disini dia berontak banyak melanggar dan setelah tamat sekolah menjadi orang dia datang sendiri dan menyadari nasehat yang saya sampaikan waktu dia masih mondok disini.
7. Perlu. Perlu sekali karena kita dipondok ini sistemnya bukan setelah sekolah dari pagi terus pulang dan selesai, tidak. Disini sistemnya 24 jam loh jadi seperti memang betul-betul keluarga perlu kita mengetahui kehidupannya, makanya kita pengang data, dan bahkan kita mengetahui penyakit yang diderita oleh santri itu apa, kemudian istilahnya pekerjaan orangtuanya gimana, seperti ada santri yang sudah tidak ada orang tua lagi dan itu perlu bagi kami dan juga sisantri yang

seperti ini akan mendapatkan perhatian khusus. Jadi sangat perlu kita memperhatikan kehidupan mereka.

8. Dipondok ini sistem pengawasannya berjenjang, jadi ketika di asrama ada tingkatan pengawasan, ada satu ustadz yang disebut musrif, dibawah musrif ada yang namanya mudabbir yang diambil dari santri kelas 3 aliyah sebagai kakak tertua diasrama, di bawah mudabbir ada yang namanya muroffik, muroffik ini di ambil dari kelas dua aliyah atau satu aliyah ada yang kita anggap bisa membimbing adik-adiknya, sdan setelah itu dibawah muroffik ada yang namanya anggota asrama. Jadi yang di atas sekali dinamai muaddif, muaddif ini membawahi rayon asrama, misalnya satu rayon 5 asrama, nah muaddif ini membawahi 5 asrama ini. Ustadz yang diambil untuk menjadi muaddif ini yaitu Ustadz dibawah senior, dia mungkin sudah menyelesaikan kuliah dan mampu bertanggung jawab atas 5 asrama itu. Dan muaddif ini membawahi kalau misalnya 1 rayon asrama 5 musrif maka muaddif ini akan membawahi 5 musrif ini. Dan setelah diatas mereka adalah disebut bapak asrama dan itu adalah kami kepada biro datsu. Dan untuk mengetahui kondisi santri kami tinggal koordinasi dengan para muaddif dan juga musrif kanapa kami bertanya dengan mereka karena mereka bersentuhan atau membaur langsung dengan para santri selama 24 jam. Jadi seperti itulah cara kami mengetahui kondisi santri.
9. Kita punya macam-macam cara untuk menghadapi anak yang seperti ini, terutama dengan cara mengkarantinanya khusus, kita dekati secara terus menerus, dan bahkan kita berikan tanggung jawab secara langsung kepada santri ini. Misalnya diberikan jabatan sabagai ketua asrama, ketika dia menjabat terus kita kasih pujian istilahnya di oloki. Istilahnya kita rangkul atau kita ajak kejalan yang baik.
10. Yang namanya membina dan juga santri ini banyak berbeda karakter, karena kita sistemnya lembaga pendidikan dan juga bagaimana pun mereka harus mau walaupun terkadang juga mereka harus kita paksa. Istilahnya kalau anak sekarang dengan melihat tontonan-tontonan, untuk meyakinkan itu terkadang kita bukakan media.
11. Macam-macam ada yang alhamdulillah berubah, ada juga yang membutuhkan waktu untuk berubah, tapi alhamdulillah selama ini kami memang mengedepankan karakter yang istilahnnya penentu mereka berhasil itu bukan nilai melainkan penentu mereka berhasil itu adalah akhlak.
12. Sangat perlu, pendekatan itu jangan terlalu dekat jangan dan juga jangan terlalu jauh jangan. Istilahnya kita buat menjadi kawan, tapi bukan kawan tapi mesra istilahnya bukan kita perlalukan seperti kawan yang memang sebaya. Jika kita

lakukan hal yang terlalu dekat maka si santri ini akan melunjak dan kita tidak ada wibawa lagi di mata mereka.

13. Yang menjadi hambatan ini kadang-kadang anak yang pendiam ini, tidak mau terbuka. Karena tipe anak pendiam ini susah, dia ini hiper aktif tapi pendiam tidak mau ngobrol. Tapi ketika di belakang anak ini banyak melanggar kadang minggat, merokok dan lain-lain. Ini yang menjadi hambatannya.
14. Yang menjadi kemudahannya yaitu, anak-anak yang hiper aktif dan suka berkomunikasi dengan kami. Itulah yang menjadi kemudahannya.

Hasil Wawancara Rahmat Gunawan (Wakil Kepala II Kesiswaan MA)

1. Sudah 7 tahun.
2. Yang jelas kalau ketika menghadapi santri yang bermasalah disini kita buat santri nyaman terlebih dahulu, nyaman disini dalam artian bukan langsung masuk kemasalah yang dialaminya. Misalkan ditanya terlebih dahulu sudah makan belum? Atau dengan pertanyaan-pertanyaan pendekatan lainnya.
3. Sangat diperhatikan hal yang seperti itu, karena kalau tidak diperhatikan gestur badannya cara dia menjawab kita tidak tahu apakah sisantri ini bohong atau tidak. Sebab berbeda gestur tubuh santri berbohong dan yang tidak berbohong.
4. Pertama ketika kita ingin mendengarkan orang maka kita harus menjadi pendengar, artinya kita berikan ruang kepada santri untuk menceritakan apa adanya, tanpa harus ditanya.
5. Iya disampaikan, itu tadi karena kita buat nyaman terlebih dahulu. Artinya walaupun itu santri yang bermasalah, tetap kita buat santai. Sebab seorang pembimbing atau bagian kesantrian bukan untuk menghukum melainkan untuk menasehati mengajak anak-anak untuk baik.
6. Kalau ada santri yang tidak senang terhadap nasehat saya, yang namanya menyampaikan yang namanya dakwah pastinya ada yang menerima dan ada yang menolak, dan ketika ada yang menolak tidak masalah yang jelas tugas saya disini sebagai penyampai. Menyampaikan nasehat kita karena pembimbing itu hanya menyampaikan saja dan yang mengamalkan serta mengambil keputusan itu yang dinasehati bukannya yang menasehati, artinya tidak ada paksaan terhadap santri.
7. Itu sangat perlu, kita harus tau kondisi keluarga, kondisi keuangan itu sangat perlu karena hal-hal itu bisa jadi faktor yang membuat dia melanggar. Sebab jika kita tau akan hal itu kita akan mudah dalam mengambil sikap dan solusi dalam menerapkan hukuman kepada santri.
8. Yang jelas sebelum memanggil yang bermasalah kita panggil temannya terlebih dahulu, karena terkadang santri memiliki teman itu sebagai sumber pertama untuk untuk kita bertanya. Setelah itu kita pancing si santri yang bermasalah untuk bercerita.
9. Tetap baik, harus berperilaku baik walaupun santri itu perilakunya sangat buruk. Kalau istilah kami tidak ada santri yang buruk tapi tergantung bagaimana seorang pembimbing mengarahkannya. Terkadang penyebab santri berperilaku buruk itu karena ingin diperhatikan atau mencari perhatian.
10. Untuk meyakinkan terkadang kita kasih perbandingan, ada contoh-contoh terantung masalah yang terjadi.

11. Pastinya ada proses, apalagi perilaku tersebut sudah menjadi tabiat atau kebiasaan. Tapi Alhamdulillah nasehat yang saya sampaikan selama menjadi pembimbing banyak yang memperhatikan dan didengar oleh santri artinya ada perubahan tapi memerlukan proses.
12. Perlu, karena komunikasi dengan santri itu sangat penting. Makanya kalau saya membiasan diri untuk menyapa santri ketika berpapasan dengan santri, minimal bertanya bagaimana kesehatannya dan lain-lain. Itu kan untuk mendekatkan dan komunikasi itu terjalin dan mereka merasa dekat dengan ustadznya, ketika mereka punya masalah berani untuk mengungkapkan.
13. Nah, yang menjadi hambatan ketika komunikasi dengan santri terutama santriwati yang menjadi hambatannya yaitu yang menyangkut tentang hal-hal kewanitaan.
14. Yang menjadi kemudahan karena kedekatan itu sudah tercipta dari awal dan juga adanya keterbukaan dari awal. Sehingga santri langsung menceritakan masalahnya tanpa harus diminta.

Hasil Wawancara Ust Huzairi Gunardi (Waka II Kesiswaan Mts)

1. 14 tahun.
2. Memanggil santri yang bersangkutan.
3. Iya memperhatikan.
4. Melibatkan orang ketiga teman dekatnya atau ustadz serta ustadzanya sehingga tersampaikan apa yang menjadi permasalahannya selama ini. Jadi dicari orang yang paling dekat dengan anak tersebut.
5. Iya, untuk lebih menghidupkan suasana, dan membuat santri itu supaya tidak tegang biasanya diselingi humor.
6. Caranya adalah dengan melibatkan pihak ketiga lagi orang tuanya, ustadz atau ustadzanya yang terdekat dengan santri itu. Ya, supaya yang disampaikan itu bermanfaat untuk dia.
7. Sangat perlu, karena kita juga harus tau tentang keluarga santri tersebut. Bagaimana kehidupan keluarganya, bagaimana ekonomi keluarganya, karena terkadang masalah anak itu juga berasal dari masalah ekonomi berpengaruh dari masalah keluarga bukan hanya ditempat belajar.
8. Nah, cara mengetahui kondisinya yaitu dengan cara mengutus utusan. Mungkin melalui teman terdekatnya atau kita langsung berkomunikasi dengan keluarga. Yang jelas orang-orang yang ada dalam unsur pendidikan kita libatkan.
9. Untuk santri yang perilakunya dianggap buruk tentunya sisatni ini memiliki kelebihan sebenarnya, dia tidak dianggap nakal atau dia berperilaku tidak baik kemungkinan anak tersebut merasa jenuh. Sehingga kita cari permasalahannya, dan cara mencari permasalahannya sebenarnya apa yang terjadi dengan anak itu sebenarnya, sehingga diketahui masalahnya dan jangan sampai kita langsung memponis.
10. Kita tekankan denan santri itu bahwa hati itu harus selalu disiram, maka jika disiram layaknya pohon akan tumbuh berkembang oleh sebab itu hati butuh siraman nasehat.
11. Sepanjang yang selama ini yang kami lakukan, mungkin 90% berhasil kecuali yang memang dari kondisi keluarga atau dari anak tersebut sudah memang tidak memungkinkan lagi untuk tatap disini. Jika memang mereka ingin pindah misalnya karena memang sudah tidak betah disini dan mau pindah serta disukung oleh keluarga. Nah, yang itu menjadi masalah mungkin tidak mau mendengar lagi, dan sepanjang dengan ini alhamdulillah mendengar apa yang kita nasehatkan.
12. Sangat perlu, komunikasi dengan santri itu sangat perlu bahkan hal-hal sekecil apapun itu sangat perlu dikomunikasikan. Bukan hanya masalah yang terkait

dengan pendidikan tetapi juga masalah yang terkait dengan keluarga. Karena dengan itulah kita tidak membatasi komunikasi dengan santri.

13. Kalau menurut saya hambatan ketika berkomunikasi dengan santri karena ini lingkungan pesantren dan juga berbeda jenis kelamin, yang mendasar itu terkadang hal-hal yang terkait dengan sentuhan membuat rumit bagi kami secara pribadi. Dan saya terkadang meminta staf putri untuk terjun langsung.
14. Yang menjadi kemudahan adalah pertama karena anak santri kita tinggal di asrama sehingga cepat untuk berkomunikasi, kedua terkait dengan anak-anak di asrama ini karena pola kita adalah pola pesantren. Maka ketaatan kepatuhan kemudian penghormatan masih tetap dipegang teguh oleh anak-anak kita jadi rasanya tidak ada kesulitan untuk berkomunikasi dengan santri.

Hasil Wawancara Syeh Ahmad Jamil (Staff Datsu Putra)

1. Sudah 2 tahun.
2. Jika ada santri yang melanggar mulai dengan melalui pendekatan, jika santri masih melanggar baru kita tindak dengan hukuman.
3. Sangat memperhatikan, untuk meningkatkan kedisiplinan santri.
4. Agar santri dapat menceritakan masalah atau kesalahannya dengan cara mendatangi orang terdekatnya atau pihak ketiga, sehingga jika memang santri melakukan pelanggaran maka santri tidak bisa mencari alasan lain untuk berbohong.
5. Iya, terkadang menghadirkan rasa humor agar santri tidak mersa bosan tetapi juga serius.
6. Jika santri tidak suka dengan nasehat kita maka kita harus tetap istiqomah memberikan nasehat kepadanya agar santri dapat menyadari dengan sendiri atau memberi pengertian lain.
7. Harus, karena tujuan utama kita disini untuk mengayomi santri atau sebagai wadah santri agar kita dapat membantu masalahnya.
8. Dengan mengontrol para santri dan melihat tingkah laku santri setiap hari.
9. Tidak membedakan perlakuan kita terhadap santri yang lain, dan setelah itu kita tindak dengan hukuman yang membuatnya malu seperti memotong rambut santi tersebut sampai botak.
10. Dengan cara melalui sebuah pendekatan contohnya seperti pemberian nasehat, bahwa sesuatu yang dilakukan oleh santri tersebut salah.
11. Ada yang langsung berubah dan juga ada pula yang masih membutuhkan sebuah proses atau perubahannya bertahap.
12. Sangat perlu, karena dengan melakukan hal tersebut maka akan timbul rasa kekeluargaan. Sehingga dengan hal tersebut kita bisa dengan mudah memberikan nasehat kepada santri jika santri tersebut membuat pelanggaran.
13. Hambatannya adalah waktu, karena ketika kita ingin memberikan nasehat kepada santri kadang waktunya sangat terbatas sehingga nasehat yang disampaikan tidak tersampaikan secara sepenuhnya.
14. Hidup berdampingan dengan santri selama 24 jam.

Hasil Wawancara Ustadz Helen Tarry Jipzen (Staff Datsu Putra)

1. 4 tahun.
2. Tentu dengan bahasa lembut, tidak langsung dengan nada tinggi.
3. Iya, sangat memperhatikan.
4. Karena disini tinggal 24 jam dengan santri sedikit-sedikit kita tahu seluk-beluk permasalahan santri, jadi untuk membuat itu kita bangun keakraban sejak lama.
5. Jarang.
6. Ketika menjumpai kasus seperti ini, sekali lagi kita sampaikan kepada santri itu bahwa apa yang kita sampaikan sangat perlu bagi santri tersebut.
7. Sangat perlu.
8. Dengan mendekati santri, dan bertanya kepada pihak ketiga.
9. Dengan bahasa yang santun dan memperhatikan latar belakang permasalahan santri tersebut.
10. Meyakinkan kepada siswantri bahwa tujuan diberinya nasehat ini bukan untuk pribadi saya melainkan untuk santri itu sendiri supaya menjadisantri yang baik.
11. Ada sedikit, tapi sebagian besarnya ada perubahan.
12. Perlu.
13. Penyampaian dari saya mungkin.
14. Karena sekali lagi selain saya sudah mengalami kehidupan di pondok dan juga berhubungan dengan santri selama 24 jam jadi kita sedikit banyak tahu sifat santri jadi itulah yang menjadi kemudahannya.

Hasil Wawancara Ustadza Novitasari (Staff Datsukam Putri)

1. Sudah 6 tahun.
2. Kita panggil santri yang bermasalah tersebut, dan setelah itu kita gali informasi sebenarnya masalah yang santri ini lakukan.
3. Iya diperhatikan, biasanya jika santri ini memang bermasalah atau melakukan pelanggaran maka pesan nonverbal yang diampaikan oleh santri ini wajahnya tertunduk seakan-akan menyesali perbuatan yang sudah dia lakukan.
4. Dan lagi-lagi kita panggil khusus tidak kita memanggil dia di depan orang banyak ditakutkan akan mempermalukan santri ini, setelah itu kita buat santri ini nyaman terlebih dahulu seperti dikasih minum dan lain-lain. Dan setelah itu baru kita gali informasinya dengan bertanya.
5. Kadang kita beri rasa humor itu semua tergantung santri yang kita hadapi.
6. Bagi kami tidak ada kata putus asa, terus berusaha keras agar santri ini menerima nasehat kita.
7. Perlu bagi kami, karena terkait dengan masalah yang telah dilakukan oleh santri itu perlu tau karena berdasarkan pengalaman yang sudah kami alami banyak pelanggaran yang dilakukan oleh santri ini karena masalah yang ada di keluarga mereka dan di pondok adalah tempat pelampiasan mereka.
8. Yang jelas disinikan ketika kami menghadapi anak yang bermasalah melanggar kami juga memanggil orang tua kita bertanya kepada orang tua bagaimana kehidupannya sehari-hari dari situlah kita dapatkan permasalahannya tadi setelah itu kita gali informasinya dan kita rumuskan solusinya.
9. Ketika kita berhadapan dengan anak itu lagi-lagi kita lakukan komunikasi *face to face* terus kita tanya dan kita beri nasehat.
10. Pada prinsipnya karakter anak-anak itu berbeda-beda, dan untuk menyakinkan santri kita terus memberinya nasehat supaya dia berubah menjadi santri yang baik dan patuh dengan peraturan pondok.
11. Alhamdulillah selama memberikan bimbingan ini setiap anak itu berubah, tetapi kebanyakan 90 % berubah itu berubah tapi berbeda proses, ada yang berubah secara instan dan juga ada yang perubahan dengan bertahap.
12. Bagi kami penting, karena kami pertama pemantauan dengan anak yang tadi ada perubahan atau tidak, dan kedua setelah kita lakukan bimbingan pada santri adakah perkembangan yang terjadi.
13. Lagi-lagi tergantung pada anak yang sulit untuk ditarik kelajan yang baik, karena sering melakukan pelanggaran.
14. Ketika kita beri nasehat santri langsung mendengarkan nasehat itu, tidak hanya mendengarkan nasehat tetapi memang ada niat atau kesadaran untuk berubah.

Hasil Wawancara Ustadza Umi Mualifah (Staff Datsu Putri)

1. 4 tahun.
2. Secara tidak langsung kita tanya terlebih dahulu, karena ketika kita memanggil santri yang bermasalah tidak langsung tau permasalahannya oleh sebab itu kita tanya terlebih dahulu kepada temannya atau orang-orang terdekatnya.
3. Ya, karena kita menjadi panutan bsgi mereka.
4. Ya, kita sesuaikan dengan anaknya, kalau anaknya keras kita paksa dengan cara dibujuk sampai mengakui kesalahannya.
5. Terkadang karena itu semua untuk mencairkan suasana agar santri tidak merasa tegang.
6. Kita harus bisa membujuk agar santri mau menerima nasehat, karena nasehat yang diberikan pembimbing kepada santri bukan untuk kebaikan pembimbing melainkan untuk kepentingan santri itu sendiri agar santri tersebut menjadi santri yang baik dan patuh dengan peraturan pondok.
7. Tentu, karena akan mempermudah kita dalam membimbing santri.
8. Kita harus pintar-pintar agar dekat dengan mereka.
9. Tetap kita perlakukan sama dengan santri yang lainnya tapi dengan perlakuan khusus agar santri ini menjadi lebih baik, contohnya seperti memberikan bimbingan khusus.
10. Kita harus bisa mengambil hatinya. Kalau tidak bisa maka kita mulai pendekatan dengan orang pihak ketiga atau orang terdekatnya.
11. Terkadang ada yang langsung berubah, tetapi sebagian besar ada juga santri yang memerlukan waktu atau proses.
12. Menurut saya perlu, tapi harus disesuaikan dengan waktu dan juga tempat.
13. Ketika berhubungan dengan santri baru, tidak terlalu sering berhubungan dengan santri jadi terkadang timbul rasa canggung.
14. Ketika berhubungan dengan santri yang sudah atau sering tegursapa, jadi ketika memberikan bimbingan jadi terasa luwes.

Safitri Wati (Santri Putri Kelas XII.J)

1. Membawa HP dan minggat dari pondok
2. Ya, sangat senang karena bimbingan yang diarahkan oleh ustadz dapat menuntun kita dalam penyelesaiannya sehingga kita lebih bersemangat dalam menjalani hidup.
3. Iya, memperhatikan.
4. Ya, ada sebagian yang saya ceritakan tetapi hanya sekedar untuk meminta nasehat.
5. Sangat bahagia.
6. Ya, karena kita mendapatkan saran yang baik untuk kebaikan kita maka kita harus merubahnya.
7. Sangat bermanfaat.

Fadila Oktaviani (Santri Putri Kelas IX.K)

1. Membawa HP
2. Ya, karena kita membutuhkan untuk menjadi yang lebih baik, bahkan yang terbaik
3. Iya, sangat memperhatikan
4. Iya, menceritakan semua masalah dan kesalahan saya
5. Perasaan saya bahagia
6. Ya, berubah karena apa yang sudah saya lakukan itu ternyata salah dan saya pastinya harus merubahnya
7. Sangat bermanfaat

Joko Rinanda (Santri Putra Kelas IX.F)

1. Minggat dari pondok
2. Ya, saya merasa senang apabila mendapat bimbingan dari ustadz karena saya jadi lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu.
3. Iya, memperhatikan
4. Tidak, karena masalah atau kesalahan tersebut aib kita, tapi jika kita gelisah akan masalah tersebut maka kita bercerita dengan ustadz.
5. Senang
6. Berubah, tapi dengan cara perlahan
7. Ya, sangat bermanfaat

Zafran Zisan Gunawan (Santri Putra Kelas X.D)

1. Minggat dari pondok.
2. Ya saya senang, karena ustadz memberikan bimbingan dengan sabar dan menambah pengetahuan bagi saya.
3. Ya, memperhatikan.
4. Tidak, karena tidak semua masalah pribadi dapat diceritakan kepada ustadz.
5. Senang.
6. Ya berubah, namun tidak secara instant sebab untuk mengubah sikap tersebut membutuhkan waktu.
7. Bermanfaat.